



**PENGARUH MANAJEMEN FASILITAS BELAJAR  
DI SEKOLAH TERHADAP KESULITAN BELAJAR  
SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI  
KECAMATAN GUNUNGPATI  
KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan

**UNNES**  
Oleh  
**SITI ROHMANIYAH**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
1401412331

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rohmaniyah

NIM : 1401412331

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi :“Pengaruh Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”

menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakkan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Agustus 2016

Peneliti



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Siti Rohmaniyah

NIM 1401412331

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Siti Rohmaniyah, NIM 1401412331 berjudul “Pengaruh Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa  
tanggal : 2 Agustus 2016

Semarang, 2 Agustus 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.  
NIP 195906191987032001



Dra. Sumilah, M.Pd.  
NIP 195703231981112001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD



Drs. Isa Ansori, M.Pd  
NIP 19600820198703 1 003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Siti Rohmaniyah, NIM 1401412331 berjudul “Pengaruh Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal : 16 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP 195604271986031001

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Isa Ansori'.

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

Penguji Utama

The image shows the official logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) in a large, light blue font. A black ink signature is written across the logo.

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.

NIP 195710261982032001

Penguji I

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sumilah'.

Dra. Sumilah, M.Pd.

NIP 195703231981112001

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nuraeni Abbas'.

Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.

NIP 195906191987032001

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

*Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri. (R.A Kartini)*

*Terkadang, kesulitan harus kamu rasakan terlebih dulu sebelum kebahagiaan yang sempurna datang kepadamu. (R.A Kartini)*

*Apapun yang dikerjakan oleh seseorang itu, harusnya bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi bangsanya, juga bermanfaat bagi manusia di dunia pada umumnya. (Ki Hajar Dewantara)*

### **PERSEMBAHAN**

*Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT  
dan sholawat kepada Muhammad SAW  
Karya ini saya persembahkan kepada:*

*Ibuku (Warti) dan Bapakku (Arief Sukaeri) yang senantiasa mendoakan dan memberi motivasi.*

*Dosenku dan guru-guruku.*

*Dunia pendidikan dan almamaterku.*

## PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi berjudul “Pengaruh Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. Skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

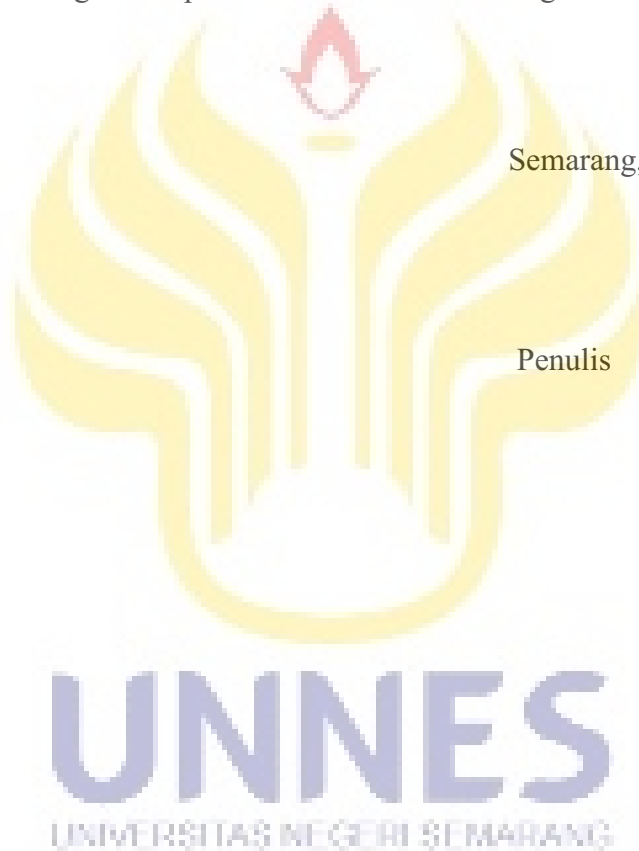
Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah membantu memperlancar jalannya penelitian.
4. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama Skripsi yang telah menguji dengan teliti dan sabar, serta memberikan banyak masukan kepada penulis.
5. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.

6. Dra. Sumilah, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
7. Sugeng Setyadi, S.Pd., Kepala SD Negeri Plalangan 01 yang telah memberikan ijin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
8. Isrom Ismail, S.Pd., M.Pd., Kepala SD Negeri Plalangan 04 yang telah memberikan memberikan ijin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
9. Mujiyana, S.Pd., Kepala SD Negeri Gunungpati 02 yang telah memberikan memberikan ijin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
10. Kusnadi, S.Pd., Kepala SD Negeri Gunungpati 03 yang telah memberikan memberikan ijin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
11. Sugiyanto, S.Pd., Kepala SD Negeri Jatirejo dan SD Negeri Kandri 02 yang telah memberikan memberikan ijin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
12. Bagiyono, M.Pd., Kepala SD Negeri Pongangan yang telah memberikan memberikan ijin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
13. Sudaryadi, S.Pd., Kepala SD Negeri Sadeng 03 yang telah memberikan memberikan ijin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
14. Seluruh guru dan karyawan serta peserta didik kelas IV SD Negeri Plalangan 01, SD Negeri Plalangan 04, SD Negeri Gunungpati 02, SD Negeri Gunungpati 03, SD Negeri Jatirejo, SD Negeri Pongangan, SD Negeri Kandri 02 dan SD Negeri Sadeng 03 yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

15. Kedua orang tuaku yang telah memberikan dukungan kepada penulis, baik dukungan moral maupun materiil sehingga dapat menyelesaikan kuliah.
16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Hanya kepada Allah SWT kita tawakal dan memohon hidayah dan inayah-Nya. Semoga ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.



Semarang, 9 Agustus 2016

Penulis



## ABSTRAK

**Rohmaniyah, Siti. 2016.** *Pengaruh Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.* Skripsi. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.

Kesulitan belajar ditandai adanya hambatan, ancaman dan gangguan yang berasal dari dalam diri individu maupun luar individu dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar ini disebabkan oleh fasilitas belajar yang belum dikelola dengan baik, sehingga penggunaannya kurang optimal dalam mendukung pembelajaran. Permasalahan yang diteliti mengenai (1) adakah pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang; (2) seberapa besar pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang; (2) untuk mengetahui besarnya pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Penelitian menggunakan metode korelasional dengan rumus analisis korelasi, analisis regresi linier sederhana dan koefisien determinasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru dan peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati. Sampel penelitian sebanyak 80 guru dan 80 peserta didik, ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Variabel penelitian ini adalah manajemen fasilitas belajar di sekolah sebagai variabel bebas dan kesulitan belajar sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data yaitu angket, observasi dan dokumentasi. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan linieritas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh signifikan manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar siswa kelas IV dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05; maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima; (2) besarnya pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik sebesar 21,1%.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara manajemen fasilitas belajar di sekolah dengan kesulitan belajar peserta didik. Manajemen fasilitas belajar mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik sebesar 21,1%. Saran dari peneliti, diharapkan pihak sekolah melaksanakan manajemen fasilitas belajar yang meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan dan penghapusan sesuai dengan kebutuhan sekolah agar lebih mendukung proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** kesulitan belajar; manajemen; fasilitas belajar

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Rumusan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian .....	11
1.5 Manfaat Penelitian .....	11
2. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori.....	13
2.1.1 Konsep Dasar Manajemen.....	13
2.1.1.1 Hakikat Manajemen.....	13
2.1.1.2 Fungsi Manajemen.....	14
2.1.2 Fasilitas Belajar di Sekolah.....	17
2.1.2.1 Pengertian Fasilitas Belajar di Sekolah .....	17
2.1.2.2 Klasifikasi Fasilitas Belajar di Sekolah .....	19
2.1.3 Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah.....	21
2.1.3.1 Pengertian Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah.....	21
2.1.3.2 Tujuan Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah .....	22

	Halaman
2.1.3.3 Prinsip Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah .....	24
2.1.3.4 Proses Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah .....	25
2.1.4 Standar Fasilitas Belajar di Sekolah.....	34
2.1.5 Hakikat Belajar.....	46
2.1.5.1 Pengertian Belajar .....	46
2.1.5.2 Prinsip-prinsip Belajar .....	48
2.1.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	50
2.1.6 Kesulitan Belajar .....	59
2.1.6.1 Pengertian Kesulitan Belajar .....	59
2.1.6.2 Jenis-jenis Kesulitan Belajar.....	60
2.1.6.3 Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar.....	63
2.1.6.4 Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar .....	68
2.1.6.5 Cara Mengenal Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar .....	71
2.2 Kajian Empiris .....	74
2.3 Kerangka Berpikir.....	81
2.4 Hipotesis Penelitian .....	85
<b>3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	86
3.2 Prosedur Penelitian .....	87
3.3 Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian .....	91
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian .....	91
3.4.1 Populasi Penelitian .....	91
3.4.2 Sampel Penelitian.....	92
3.5 Variabel Penelitian.....	97
3.5.1 Variabel Terikat .....	97
3.5.2 Variabel Bebas .....	98
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	99
3.7 Instrumen Penelitian .....	102
3.8 Uji Coba Instrumen.....	106

	Halaman
3.8.1 Uji Validitas .....	107
3.8.2 Uji Reliabilitas .....	112
3.9 Analisis Data.....	115
3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	115
3.9.2 Uji Prasyarat Analisis.....	119
3.9.2.1 Langkah-langkah Uji Normalitas.....	120
3.9.2.2 Langkah-langkah Uji Linieritas .....	120
3.9.3 Analisis Data Akhir.....	122
3.9.3.1 Uji Hipotesis .....	122
3.9.3.2 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	124
3.9.3.3 Analisis Koefisien Determinasi .....	126
<b>4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	127
4.1.1 Analisis Deskriptif Ketersediaan Fasilitas Belajar di Sekolah .....	127
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah .....	128
4.1.2.1 Deskriptif Indikator Perencanaan Fasilitas Belajar di Sekolah .....	128
4.1.2.2 Deskriptif Indikator Pengadaan Fasilitas Belajar di Sekolah.....	130
4.1.2.3 Deskriptif Indikator Pengaturan Fasilitas Belajar di Sekolah.....	131
4.1.2.4 Deskriptif Indikator Penggunaan Fasilitas Belajar di Sekolah....	132
4.1.2.5 Deskriptif Indikator Penghapusan Fasilitas Belajar di Sekolah..	134
4.1.3 Analisis Deskriptif Variabel Kesulitan Belajar Peserta Didik .....	138
4.1.3.1 Deskriptif Indikator Menunjukkan Hasil Belajar yang Rendah.....	138
4.1.3.2 Deskriptif Indikator Hasil Belajar yang Dicapai Tidak Seimbang dengan Usaha yang Dilakukan.....	139

4.1.3.3 Deskriptif Indikator Lambat dalam Melakukan Tugas-Tugas Kegiatan Belajar .....	141
4.1.3.4 Deskriptif Indikator menunjukkan Sikap yang Kurang Wajar....	142
4.1.3.5 Deskriptif Indikator Menunjukkan Tingkah Laku yang Kurang Wajar .....	144
4.1.3.6 Deskriptif Indikator Menunjukkan Gejala Emosional yang Kurang Wajar .....	145
4.1.4 Uji Prasyarat Analisis.....	149
4.1.4.1 Uji Normalitas.....	149
4.1.4.2 Uji Linieritas .....	150
4.1.5 Analisis Data Akhir.....	151
4.1.5.1 Uji Hipotesis .....	151
4.1.5.2 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	153
4.1.5.3 Analisis Koefisien Determinasi .....	154
4.2 Pembahasan.....	155
4.2.1 Pemaknaan Hasil Temuan.....	155
4.2.1.1 Ketersediaan Fasilitas Belajar di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	155
4.2.1.2 Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	162
4.2.1.2.1 Indikator Perencanaan Fasilitas Belajar di Sekolah .....	162
4.2.1.2.2 Indikator Pengadaan Fasilitas Belajar di Sekolah .....	166
4.2.1.2.3 Indikator Pengaturan Fasilitas Belajar di Sekolah .....	169
4.2.1.2.4 Indikator Penggunaan Fasilitas Belajar di Sekolah.....	172
4.2.1.2.5 Indikator Penghapusan Fasilitas Belajar di Sekolah .....	175
4.2.1.3 Analisis Deskriptif Variabel Kesulitan Belajar Peserta Didik .....	178
4.2.1.3.1 Indikator Menunjukkan Hasil Belajar yang Rendah .....	179
4.2.1.3.2 Indikator Hasil Belajar yang Dicapai Tidak Seimbang dengan Usaha yang Dilakukan.....	182

	Halaman
4.2.1.3.3 Indikator Lambat dalam Melakukan Tugas-tugas Kegiatan Belajar.....	185
4.2.1.3.4 Indikator menunjukkan Sikap yang Kurang Wajar.....	188
4.2.1.3.5 Indikator Menunjukkan Tingkah Laku yang Kurang Wajar..	191
4.2.1.3.6 Indikator Menunjukkan Gejala Emosional yang Kurang Wajar .....	194
4.2.1.4 Pengaruh Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	198
4.3 Implikasi Hasil .....	200
4.3.1 Implikasi Teoritis .....	200
4.3.2 Implikasi Praktis .....	200
4.3.3 Implikasi Pedagogis .....	201
5.1 Simpulan .....	202
5.2 Saran .....	203
DAFTAR PUSTAKA .....	204
LAMPIRAN.....	207

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Kelas .....	36
Tabel 2.2 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Perpustakaan.....	40
Tabel 2.3 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Tempat Bermain/ Berolahraga.....	44
Tabel 3.1 Sampel Penelitian.....	97
Tabel 3.2 Penskoran Butir Soal pada Skala Likert .....	101
Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Observasi Fasilitas Belajar di Sekolah .....	103
Tabel 3.4 Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah .....	104
Tabel 3.5 Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Kesulitan Belajar Peserta Didik.....	106
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X.....	109
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y .....	111
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	114
Tabel 3.9 Kriteria Kesulitan Belajar Peserta Didik.....	117
Tabel 3.10 Kriteria Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah .....	118
Tabel 3.11 Kriteria Ketersediaan Fasilitas Belajar di Sekolah .....	119
Tabel 3.12 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....	124
Tabel 4.1 Hasil Pencapaian Ketersediaan Fasilitas Belajar di Sekolah .....	127
Tabel 4.2 Distribusi Jawaban Sampel pada Indikator Perencanaan Fasilitas Belajar di SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	129
Tabel 4.3 Distribusi Jawaban Sampel pada Indikator Pengadaan Fasilitas Belajar di SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	130
Tabel 4.4 Distribusi Jawaban Sampel pada Indikator Pengaturan Fasilitas Belajar di SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	131

Tabel 4.5 Distribusi Jawaban Sampel pada Indikator Penggunaan Fasilitas Belajar di SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	133
Tabel 4.6 Distribusi Jawaban Sampel pada Indikator Penghapusan Fasilitas Belajar di SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	134
Tabel 4.7 Data Statistik Variabel Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah ..	135
Tabel 4.8 Distribusi Jawaban Responden pada Variabel Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	136
Tabel 4.9 Rata-rata Skor Indikator Variabel Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati .....	137
Tabel 4.10 Distribusi Jawaban Sampel pada Indikator Menunjukkan Hasil Belajar yang Rendah di SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	138
Tabel 4.11 Distribusi Jawaban Sampel pada Indikator Hasil Belajar yang Dicapai Tidak Seimbang di SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	140
Tabel 4.12 Distribusi Jawaban Sampel pada Indikator Lambat dalam Melakukan Tugas Kegiatan Belajar di SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	141
Tabel 4.13 Distribusi Jawaban Sampel pada Indikator Menunjukkan Sikap yang Kurang Wajar di SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	143
Tabel 4.14 Distribusi Jawaban Sampel pada Indikator Menunjukkan Tingkah Laku yang Kurang Wajar di SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	144
Tabel 4.15 Distribusi Jawaban Sampel pada Indikator Menunjukkan Gejala Emosional yang Kurang Wajar di SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	146



	Halaman
Tabel 4.16 Data Statistik Variabel Kesulitan Belajar Peserta Didik.....	147
Tabel 4.17 Distribusi Jawaban Responden pada Variabel kesulitan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	148
Tabel 4.18 Rata-rata Skor Indikator Variabel Kesulitan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati .....	148
Tabel 4.19 Hasil Uji Normalitas .....	150
Tabel 4.20 Hasil Uji Linieritas.....	151
Tabel 4.21 Hasil Perhitungan Korelasi antara Variabel X dan Variabel Y ...	152
Tabel 4.22 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana .....	153
Tabel 4.23 Hasil Analisis Koefisien Determinasi .....	154



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	84
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	87
Gambar 3.2 Bagan Alur Prosedur Penelitian .....	87
Gambar 4.1 Diagram Persentase Ketersediaan Fasilitas Belajar di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	128
Gambar 4.2 Diagram Rata-rata Skor Sampel pada Indikator Perencanaan Fasilitas Belajar di Sekolah .....	130
Gambar 4.3 Diagram Rata-rata Skor Sampel pada Indikator Pengadaan Fasilitas Belajar di Sekolah .....	131
Gambar 4.4 Diagram Rata-rata Skor Sampel pada Indikator Pengaturan Fasilitas Belajar di Sekolah .....	132
Gambar 4.5 Diagram Rata-rata Skor Sampel pada Indikator Penggunaan Fasilitas Belajar di Sekolah .....	133
Gambar 4.6 Diagram Rata-rata Skor Sampel pada Indikator Penghapusan Fasilitas Belajar di Sekolah .....	135
Gambar 4.7 Rata-rata Skor pada Indikator Variabel Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati .....	137
Gambar 4.8 Diagram Rata-rata Skor Sampel pada Indikator Menunjukkan Hasil Belajar yang Rendah.....	139
Gambar 4.9 Diagram Rata-rata Skor Sampel pada Indikator Hasil Belajar Tidak Seimbang dengan Usaha yang dilakukan .....	141
Gambar 4.10 Diagram Rata-rata Skor Sampel pada Indikator Lambat dalam Melakukan Tugas Kegiatan Belajar .....	142
Gambar 4.11 Diagram Rata-rata Skor Sampel pada Indikator Menunjukkan Sikap yang Kurang Wajar .....	144
Gambar 4.12 Diagram Rata-rata Skor Sampel pada Indikator Menunjukkan Tingkah Laku yang Kurang Wajar.....	145

	Halaman
Gambar 4.13 Diagram Rata-rata Skor Sampel pada Indikator Menunjukkan Gejala Emosional yang Kurang Wajar.....	147
Gambar 4.14 Rata-rata Skor pada Indikator Variabel Kesulitan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	149



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-kisi Pedoman Observasi Fasilitas Belajar di Sekolah.....	208
Lampiran 2 Kisi-kisi Angket Uji Coba Instrumen Penelitian.....	209
Lampiran 3 Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Variabel X.....	210
Lampiran 4 Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Variabel Y.....	212
Lampiran 5 Angket Uji Coba Instrumen Variabel X.....	213
Lampiran 6 Angket Uji Coba Instrumen Variabel Y.....	217
Lampiran 7 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel X.....	220
Lampiran 8 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Y.....	222
Lampiran 9 Angket Penelitian Variabel X.....	223
Lampiran 10 Angket Penelitian Variabel Y.....	227
Lampiran 11 Pedoman Observasi Fasilitas Belajar di Sekolah.....	229
Lampiran 12 Hasil Validitas dan Reliabilitas Variabel X.....	239
Lampiran 13 Hasil Validitas dan Reliabilitas Variabel Y.....	241
Lampiran 14 Kriteria Tiap Indikator Variabel Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah.....	245
Lampiran 15 Kriteria Tiap Indikator Variabel Kesulitan Belajar.....	246
Lampiran 16 Tabulasi Data Variabel X.....	247
Lampiran 17 Tabulasi Data Variabel Y.....	255
Lampiran 18 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	263
Lampiran 19 Hasil Uji Normalitas.....	265
Lampiran 20 Hasil Uji Linieritas.....	265
Lampiran 21 Hasil Perhitungan Korelasi antara Variabel X dan Variabel Y	266
Lampiran 22 Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana.....	267
Lampiran 23 Daftar Sampel Penelitian.....	268
Lampiran 24 Hasil Wawancara dan Observasi Studi Pendahuluan.....	270
Lampiran 25 Dokumentasi Penelitian.....	275
Lampiran 26 Surat Bukti Penelitian.....	279

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan menjadi aspek penting dalam kemajuan suatu bangsa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memberi pengaruh yang besar dalam proses perubahan sikap dan perilaku seseorang untuk mengembangkan kecerdasan dan potensi individu guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengimbangi tuntutan kehidupan saat ini. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, kualitas sekolah harus diperhatikan guna memberikan layanan pendidikan yang baik bagi para peserta didik meliputi cara penyajian pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alat-alat pelajaran, dan kurikulum yang digunakan di sekolah. Pengelolaan sekolah menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan sehingga

tujuan dari pembelajaran dan pendidikan nasional dapat terwujud secara optimal. Tercapainya tujuan pendidikan menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan suatu bangsa dalam mencetak generasi penerus yang mumpuni. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehubungan dengan adanya tujuan pendidikan nasional tersebut, pengembangan potensi setiap individu dimaksudkan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara utuh sebagai wujud dari pembangunan nasional. Mewujudkan tujuan pendidikan nasional diperlukan adanya dukungan seperti sumber daya manusia, dana, fasilitas belajar, maupun lembaga-lembaga pendidikan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Penyelenggaraan pendidikan dasar erat kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah dengan keberagaman perkembangan peserta didiknya. Sekolah dasar memiliki kewajiban untuk memberikan fasilitas belajar yang memadai guna meningkatkan perkembangan pengetahuan, sikap maupun keterampilan peserta didik. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Pasal 42 yang berbunyi sebagai berikut.

(1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat bermain/berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/ tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Fasilitas belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal dan mutu pendidikan semakin meningkat. Peserta didik mampu belajar dengan baik apabila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajarnya.

Suryosubroto (2009: 305) berpendapat bahwa fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda atau yang dapat dibendakan, jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana dan prasarana. Fasilitas belajar menjadi salah satu daya tarik bagi peserta didik untuk belajar. Keberadaan dan kelengkapannya sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Bukan hanya keberadaan dan kelengkapan fasilitas belajar saja yang penting, namun yang lebih penting adalah pengelolaan atau manajemen dari fasilitas belajar tersebut. Adanya pengelolaan fasilitas belajar di sekolah menunjukkan adanya keseriusan dari pihak sekolah dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik dalam belajar. Guru memiliki peranan dalam pengelolaan fasilitas belajar di sekolah yang ditegaskan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 250) bahwa peranan guru adalah: (i)

memelihara dan mengatur prasarana untuk menciptakan suasana belajar yang menggembirakan; (ii) memelihara dan mengatur sasaran pembelajaran; (iii) mengorganisasi belajar peserta didik sesuai dengan sarana dan prasarana secara tepat guna.

Manajemen fasilitas belajar yang tidak dikelola sesuai kebutuhan sekolah dan pengetahuan yang cukup akan menghambat proses pembelajaran sehingga mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan untuk belajar. Sesuai dengan pendapat Dalyono (2015: 241) bahwa keberadaan dan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah akan membantu peserta didik dalam belajar, sedangkan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya. Hal tersebut akan berakibat pada pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang optimal. Djamarah (2011: 235) mengungkapkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Kesulitan belajar peserta didik dapat terlihat dari perubahan sikap dan tingkah laku yang tidak wajar serta hasil belajar yang tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar. Syah (2009: 184) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik ada dua macam yaitu faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar diri peserta didik. Faktor dalam diri peserta didik meliputi inteligensi peserta didik, sikap peserta didik dan ketergangguan alat indra peserta didik, sedangkan faktor dari luar diri peserta didik meliputi lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan atau masyarakat



dan lingkungan sekolah. Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan menyediakan fasilitas belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran berjalan dengan optimal.

Pengelolaan atau manajemen fasilitas belajar yang belum optimal memberikan pengaruh pada terhambatnya pelaksanaan proses pembelajaran. Fasilitas belajar yang tidak dikelola dengan pengetahuan yang cukup akan mengakibatkan ketidaktepatan dalam pengelolaan. Kurang memadainya fasilitas belajar menjadi salah satu permasalahan yang dialami pihak sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh pengelola yang kurang memahami tentang standar sarana dan prasarana yang sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan sekolah dasar. Pengadaan fasilitas belajar di sekolah juga tidak diimbangi dengan pemeliharaan yang mengakibatkan fasilitas belajar di sekolah mengalami kerusakan dan tidak layak untuk digunakan dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada tingkat kesulitan belajar peserta didik dan hasil belajarnya.

Masalah-masalah fasilitas belajar yang dialami sekolah dasar seperti perpustakaan yang belum memadai, alat olahraga yang belum memadai dan kurang lengkap, kelengkapan alat peraga dan media pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang belum optimal dan kegiatan penggantian sarana yang sudah tidak berfungsi belum terlaksana dengan baik. Fasilitas belajar di sekolah yang tidak dikelola dengan baik akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di sekolah, misalnya penggunaan media pembelajaran yang kurang dioptimalkan oleh guru sebagai pendukung dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di

luar kelas akan menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi kurang maksimal. Perpustakaan sekolah dengan koleksi buku yang kurang lengkap akan mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam memperluas wawasan dan pengetahuannya sehingga hasil belajarnya menjadi kurang optimal. Kondisi sekolah yang demikian akan memberikan pengaruh pada tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Hal tersebut akan berdampak pada tingginya tingkat kesulitan belajar peserta didik di sekolah karena kebutuhan peserta didik dalam belajar belum terpenuhi.

Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Moh Munir tahun 2014 dengan judul “Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 12 Surabaya”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa analisis kebutuhan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kebutuhan, pengadaan disesuaikan dengan ketersediaan dana dan kebutuhan yang diprioritaskan, inventarisasi dilakukan oleh petugas yang ditunjuk kepala sekolah; pemeliharaan melibatkan semua pihak sekolah dan dilakukan perawatan dan perbaikan. Dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, maka pemanfaatannya menjadi optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai pendukung dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Agustina tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah, Kinerja Guru Tersertifikasi dan Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Se-Kota Tasikmalaya”. Hasil

penelitiannya membuktikan bahwa semakin baik manajemen sarana prasarana sekolah, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat. Manajemen sarana dan prasarana meliputi: perencanaan, pengadaan, pengaturan dan penghapusan. Hasil belajar peserta didik meliputi: kognitif, afektif dan psikomotor.

Sesuai hasil observasi dan wawancara pada lampiran 24 halaman 270 dengan guru kelas IV yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati ditemukan permasalahan bahwa dalam proses pembelajaran guru belum mengoptimalkan alat peraga dan lingkungan sebagai sumber belajar, motivasi belajar dari guru masih kurang, pemberian hukuman dari guru tidak berpengaruh pada perbaikan diri siswa. Dari segi sarana dan prasarana sekolah peneliti menemukan bahwa buku teks yang tersedia di sekolah belum mencukupi sesuai dengan jumlah peserta didik untuk digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran, alat peraga dan poster-poster pendidikan belum dilengkapi oleh pihak sekolah, pemeliharaan prasarana sekolah belum dilakukan dengan optimal misalnya pada lemari kelas yang tidak dapat dikunci dan keadaan lantai kelas yang kurang memadai. Selain itu, dari segi peserta didik peneliti menemukan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang belum fokus dalam mengikuti pembelajaran, beberapa peserta didik masih terlihat gaduh saat proses pembelajaran berlangsung, tidak mau mencatat materi pelajaran, suka mengajak teman bercerita saat pembelajaran berlangsung, mudah tersinggung antar teman, dan kesiapan diri dalam belajar belum optimal hal ini terlihat dari kurangnya sumber referensi belajar yang dibawa peserta didik. Kondisi latar belakang pendidikan dan pekerjaan orangtua yang rata-rata sebagai buruh mengakibatkan

peserta didik kurang mendapat perhatian dari orangtuanya saat belajar di rumah. Hal ini terbukti dari kesiapan belajar peserta didik yang masih kurang yaitu tidak ada buku pegangan dan pengawasan orangtua kepada anaknya saat belajar di rumah, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi sangat memperhatikan dan mengawasi pendidikan anaknya terutama untuk kesiapan buku sebagai sumber belajar peserta didik di rumah.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Pada peserta didik kelas IV sebagian besar memiliki karakteristik yang berbeda dalam menerima materi pembelajaran di kelas. Hal tersebut terlihat dari sikap, tingkah laku dan emosi yang ditunjukkan peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran seperti tidak mau mencatat materi pelajaran, suka mengajak teman bercerita saat pembelajaran berlangsung, mudah tersinggung antar teman, dan kesiapan diri dalam belajar yang masih kurang. Pemberian variasi dalam penyampaian materi sudah dilakukan yaitu dengan penggunaan LCD maupun media pembelajaran lainnya. Namun, media pembelajaran di sekolah dasar belum lengkap. Poster-poster pendidikan sebagai media pendukung belum dilengkapi oleh pihak sekolah dan jarang digunakan sebagai pendukung pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan fasilitas belajar tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Perlengkapan buku yang tersedia di sekolah belum sebanding dengan jumlah peserta didik, sehingga perlu berbagi dengan teman sebangku. Fasilitas belajar sebagai pendukung untuk mencapai

tujuan pembelajaran perlu dikelola dengan baik agar dapat digunakan sewaktu-waktu saat pembelajaran berlangsung.

Latar belakang masalah yang dikemukakan peneliti menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas belajar di sekolah sebagai pendukung proses pembelajaran masih kurang yang mengakibatkan tingkat kesulitan belajar peserta didik semakin tinggi sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi terhambat dan hasil belajar peserta didik kurang optimal. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pengelolaan fasilitas belajar di sekolah yang belum maksimal, terutama pada pengadaan, penggunaan dan pemeliharaan fasilitas belajar di sekolah. Adanya fasilitas belajar di sekolah yang tidak dikelola dengan baik maka tidak akan mampu mendukung pelaksanaan proses pembelajaran maupun kegiatan lain di sekolah, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Guru belum mengoptimalkan alat peraga dan lingkungan sebagai sumber belajar, motivasi belajar dari guru masih kurang, pemberian hukuman dari guru tidak berpengaruh pada perbaikan diri siswa.
2. Buku teks yang tersedia di sekolah belum mencukupi sesuai dengan jumlah peserta didik, alat peraga dan poster-poster pendidikan belum dilengkapi oleh

pihak sekolah, pemeliharaan prasarana sekolah belum dilakukan dengan optimal.

3. Ada beberapa siswa yang belum fokus dalam mengikuti pembelajaran, beberapa siswa masih terlihat gaduh saat proses pembelajaran berlangsung, kesiapan diri dalam belajar belum optimal hal ini terlihat dari kurangnya sumber referensi belajar yang dibawa siswa.
4. Kondisi latar belakang pendidikan dan pekerjaan orangtua yang rata-rata bekerja sebagai buruh mengakibatkan siswa kurang mendapat perhatian dari orangtuanya saat belajar di rumah. Hal ini terbukti dari kesiapan belajar peserta didik yang masih kurang yaitu tidak ada buku pegangan dan pengawasan orangtua kepada anaknya untuk belajar di rumah, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi sangat memperhatikan dan mengawasi pendidikan anaknya terutama untuk kesiapan buku sebagai sumber belajar peserta didik di rumah.

### **1.3 RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
2. Seberapa besar pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

## 1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

## 1.5 MANFAAT PENELITIAN

### 1.5.1 Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang baik dan berharga terutama tentang manajemen fasilitas belajar di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang manajemen fasilitas belajar di sekolah.

### 1.5.2 Manfaat praktis

#### 1.5.2.1 Bagi guru

Memberikan masukan tentang pentingnya manajemen fasilitas belajar di sekolah untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### 1.5.2.2 Bagi sekolah

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang manajemen fasilitas belajar sebagai pendukung proses pembelajaran, sehingga sekolah mampu

melaksanakan manajemen fasilitas belajar di sekolah dengan lebih baik lagi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

#### 1.5.2.3 Bagi peneliti

Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti terkait pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik dan dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya terkait permasalahan tersebut.





## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 KAJIAN TEORI**

##### **2.1.1 Konsep Dasar Manajemen**

###### **2.1.1.1 Hakikat Manajemen**

Manajemen atau pengelolaan merupakan bagian yang penting dalam setiap bidang, baik dalam bidang pendidikan, pembiayaan dan lain-lain. Manajemen merupakan suatu proses pengelolaan untuk memenuhi kebutuhan. Barnawi (2014: 15) mendefinisikan manajemen sebagai kegiatan mengelola berbagai sumber daya dengan cara bekerja sama dengan orang lain melalui proses tertentu untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Hasibuan (2007: 2) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Fattah (2008: 1) berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan Hamiyah (2015: 123) mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. G.R. Terry (dalam Hamiyah, 2015: 123) menyatakan bahwa manajemen adalah satu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai

sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Pengertian-pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses merencanakan, mengarahkan, mengorganisasikan, mengendalikan sampai melaporkan segala aspeknya yang dilakukan secara bersama-sama agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

#### 2.1.1.2 Fungsi Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses dari merencanakan hingga melaporkan segala aspek yang terkait. Banyaknya fungsi dalam melaksanakan manajemen, beberapa ahli berpendapat bahwa ada empat fungsi manajemen yang menjadi pokok, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*directing/ actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Berikut penjelasan untuk masing-masing fungsi manajemen tersebut.

##### 1. Perencanaan (*Planning*)

Setiap kegiatan pasti dimulai dengan fungsi perencanaan. Menurut Barnawi (2014: 21) *planning* atau perencanaan merupakan proses memutuskan kegiatan apa, bagaimana melaksanakannya, kapan, dan oleh siapa. Pelaksanaan perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam melakukan tindakan sehingga menyebabkan kerugian bagi organisasi. Sedangkan Werang (2015: 2) berpendapat bahwa perencanaan merupakan fungsi pertama manajemen karena sebelum semua fungsi manajemen lainnya dilaksanakan, fungsi perencanaan

sudah harus dilakukan. Perencanaan diartikan sebagai penetapan tujuan serta tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan organisasi.

Dalam bidang pendidikan, perencanaan diarahkan untuk menetapkan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, prosedur, program, dan anggaran. Perencanaan menjadi pedoman pelaksanaan dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Fattah (2009: 49) mengemukakan bahwa terdapat tiga kegiatan dalam perencanaan, yaitu perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan, dan identifikasi pengarah sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Beberapa pendapat dari para ahli tentang perencanaan dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan dan tindakan yang akan menjadi pedoman pelaksanaan dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Barnawi (2014: 24) mengartikan pengorganisasian sebagai suatu proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan di sekitarnya. Sutomo (2012: 13) mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses pembagian tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam organisasi, bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatannya sesuai dengan sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Prinsip utama dari fungsi pengorganisasian adalah pembagian kerja. Adanya pembagian kerja akan menjadikan setiap individu dalam suatu

organisasi memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Pembagian kerja harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal. Sesuai dengan pendapat Werang (2015: 4) bahwa pengorganisasian adalah rangkaian kegiatan manajemen untuk mengelompokkan orang-orang ke dalam tugas, fungsi wewenang, dan tanggung jawab masing-masing demi tercapainya kegiatan dan atau tindakan yang berdaya dan berhasil guna mencapai tujuan organisasi.

Sesuai dengan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah suatu kegiatan penyusunan dan pembagian tugas kepada masing-masing individu agar tujuan organisasi dapat tercapai.

### 3. Pelaksanaan (*Directing/ actuating*)

Sutomo (2012: 14) mengemukakan bahwa adanya perencanaan dan pengorganisasian tidak akan berjalan dengan baik tanpa ditindaklanjuti kegiatan untuk melaksanakannya. Sesuai dengan pendapatnya Werang (2015: 5) bahwa pelaksanaan diartikan sebagai upaya manajemen untuk mewujudkan segala rencana demi tercapainya tujuan organisasi melalui pemanfaatan dan pengarahan semua sumber daya organisasi. Menurut Barnawi (2014: 27) pengarahan merupakan bagian dari fungsi pelaksanaan. Pengarahan adalah usaha-usaha untuk menggerakkan bawahan agar melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam fungsi pengarahan, manajer memberikan motivasi, komunikasi, dan menjalankan kepemimpinannya.

Pengertian-pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah suatu upaya dalam mewujudkan perencanaan dan pengorganisasian demi tercapainya tujuan organisasi.

#### 4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau pengendalian merupakan fungsi manajemen yang terakhir. Werang (2015: 5) menyatakan bahwa fungsi pengawasan atau pengendalian ini adalah untuk memastikan bahwa kegiatan dan program dilaksanakan sesuai dengan perencanaan awal. Sesuai dengan pendapat Barnawi (2014: 29) bahwa pengawasan adalah kegiatan untuk menjamin kegiatan-kegiatan atau program-program telah berjalan sesuai dengan perencanaan untuk mencapai tujuan. Menurut Sutomo (2012: 17) proses dasar pengawasan terdiri atas tiga tahap yaitu penentuan standar hasil kerja, pengukuran hasil kerja, dan koreksi terhadap penyimpangan yang mungkin terjadi.

Beberapa pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah fungsi manajemen untuk menjamin kesesuaian kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya dengan pelaksanaan.

### **2.1.2 Fasilitas Belajar di Sekolah**

#### 2.1.2.1 Pengertian Fasilitas Belajar di Sekolah

Kegiatan pembelajaran di kelas tidak dapat berjalan dengan optimal tanpa adanya dukungan fasilitas belajar di sekolah yang memadai. Suryosubroto (2009: 305) berpendapat bahwa fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda atau yang

dapat dibedakan, jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana dan prasarana. Namun, sarana pendidikan yang baik tidak dapat digunakan dengan optimal tanpa adanya prasarana pendidikan. Bafadal (2014: 2) berpendapat bahwa:

perlengkapan sekolah sering disebut sebagai fasilitas sekolah, dapat dikelompokkan menjadi sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Jadi sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian dari fasilitas belajar di sekolah. Hamiyah (2015: 123) menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya buku, ruang, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Sedangkan prasarana adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya lokasi, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan sebagainya.

Beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar di sekolah adalah semua perangkat sarana dan prasarana pendidikan yang bersifat fisik maupun material untuk memudahkan dan memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung guna mencapai tujuan pembelajaran.

### 2.1.2.2 Klasifikasi Fasilitas Belajar di Sekolah

Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar baik di sekolah maupun di rumah. Fasilitas belajar di sekolah menjadi faktor pendukung yang penting dalam menunjang kelancaran proses belajar bagi peserta didik dan guru. Fasilitas belajar di sekolah yang digunakan dalam proses belajar dapat ditinjau dari berbagai hal. Sesuai dengan pendapat Hamiyah (2015: 127) macam-macam fasilitas belajar yaitu:

1. ditinjau dari habis tidaknya dipakai
  - a. Sarana pendidikan yang habis dipakai, yaitu segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Contohnya: kapur tulis, kertas karton, besi, kayu yang digunakan guru dalam mengajar materi pelajaran keterampilan.
  - b. Sarana pendidikan yang tahan lama, yaitu keseluruhan bahan atau alat yang digunakan secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama. Contohnya: bangku sekolah, alat olahraga, globe, atlas.
2. ditinjau dari bergerak tidaknya pada saat digunakan
  - a. Sarana pendidikan yang bergerak, yaitu sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindahkan sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya. Contohnya: lemari arsip, bangku sekolah.
  - b. Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak, yaitu semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sulit untuk dipindahkan. Contohnya: saluran PDAM di sekolah.

3. ditinjau dari hubungannya dengan proses pembelajaran
  - a. Alat pelajaran, yaitu alat yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Contohnya: buku, alat tulis, dan alat praktik.
  - b. Alat peraga, yaitu alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang mudah memberi pengertian kepada peserta didik berturut-turut dari yang abstrak sampai yang konkret.
  - c. Media pengajaran, yaitu sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran, untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Ada tiga jenis media yaitu media audio, media visual dan media audio visual.

Sedangkan prasarana pendidikan di sekolah diklasifikasikan menjadi dua macam:

1. prasarana yang secara langsung digunakan untuk proses pembelajaran, seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, dan ruang praktik keterampilan;
2. prasarana yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses pembelajaran, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses pembelajaran, seperti ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang UKS, ruang guru, ruang kepala sekolah dan tempat parkir.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 079/1975 (dalam Hamiyah, 2015: 125) fasilitas belajar di sekolah terdiri dari tiga kelompok besar yaitu: 1) bangunan dan perabot sekolah; 2) alat pelajaran yang



terdiri dari pembukuan, alat-alat peraga, dan laboratorium; 3) media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.

Berbagai macam fasilitas belajar di sekolah menjadi faktor pendukung yang tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan pendapat para ahli mengenai klasifikasi fasilitas belajar di sekolah, maka dalam penelitian ini fasilitas belajar di sekolah yang menjadi fokus penelitian adalah ruang perpustakaan, ruang kelas, tempat bermain/ berolahraga, dan media pembelajaran.

### **2.1.3 Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah**

#### **2.1.3.1 Pengertian Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah**

Fasilitas belajar menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran. Lengkapnya fasilitas belajar akan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Fasilitas belajar yang lengkap harus diikuti dengan manajemen atau pengelolaan yang maksimal. Adanya manajemen fasilitas belajar akan membantu sekolah dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Bafadal (2014: 2) mendefinisikan manajemen fasilitas belajar sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien.

Barnawi (2014: 48) mengemukakan bahwa manajemen fasilitas belajar adalah segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Hamiyah (2015: 124)

berpendapat bahwa manajemen fasilitas belajar adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri. Rugaiyah (2011: 63) menyatakan bahwa manajemen fasilitas belajar adalah kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya menunjang seluruh kegiatan baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain sehingga seluruh kegiatan berjalan dengan lancar. Sedangkan Soetjipto (2009: 170) mengemukakan bahwa manajemen fasilitas belajar adalah keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan prasarana dan peralatan yang digunakan untuk menunjang pendidikan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien.

Pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa manajemen fasilitas belajar di sekolah adalah suatu proses pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan oleh pihak sekolah mulai dari pengadaan dan pendayagunaan semua komponen yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

#### 2.1.3.2 Tujuan Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah

Pentingnya manajemen fasilitas belajar di sekolah karena sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Menurut Hamiyah (2015: 126) menyatakan bahwa adanya manajemen fasilitas belajar di sekolah memiliki tujuan agar semua kegiatan dapat mendukung tujuan pendidikan. Perinciannya sebagai berikut:

1. mewujudkan situasi dan kondisi sekolah yang baik sehingga lingkungan belajar maupun kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin;
2. menghilangkan berbagai hambatan yang datang menghalangi terwujudnya interaksi dalam pembelajaran;
3. menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam proses pembelajaran;
4. membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Bafadal (2014: 5) mengemukakan tujuan manajemen fasilitas belajar adalah memberikan layanan secara profesional dibidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Selain itu, tujuan dari manajemen fasilitas belajar di sekolah adalah:

1. untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan saksama;
2. untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien;
3. untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan semua personel sekolah.

Beberapa tujuan manajemen fasilitas belajar di sekolah yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa adanya manajemen fasilitas belajar di

sekolah bertujuan untuk mewujudkan situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik mampu mengembangkan potensinya; pengupayakan adanya pengadaan, pemakaian dan pemeliharaan fasilitas belajar di sekolah agar selalu dalam kondisi siap pakai; dan menghilangkan berbagai hambatan dalam proses belajar di sekolah terutama masalah fasilitas belajar.

### 2.1.3.3 Prinsip-prinsip Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah

Adanya prinsip-prinsip manajemen fasilitas belajar di sekolah digunakan untuk mewujudkan ketercapaian dari tujuan manajemen fasilitas belajar di sekolah. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam memajemen fasilitas belajar di sekolah. Beberapa ahli menyebutkan prinsip-prinsip dalam manajemen fasilitas belajar di sekolah antara lain.

#### 1. Prinsip pencapaian tujuan

Bafadal (2014: 5) menyatakan bahwa semua fasilitas belajar di sekolah dalam kondisi siap pakai. Hamiyah (2015: 126) mengemukakan bahwa fasilitas belajar di sekolah harus dalam kondisi siap pakai bilamana akan digunakan oleh personel sekolah dalam rangka pencapaian tujuan proses belajar.

#### 2. Prinsip efisiensi

Bafadal (2014: 5) berpendapat bahwa prinsip efisiensi berarti semua kegiatan pengadaan fasilitas belajar di sekolah dilakukan dengan perencanaan yang hati-hati, sehingga mampu memperoleh fasilitas yang berkualitas baik dengan harga yang relatif murah. Hamiyah (2015: 126) menegaskan bahwa pemakaian semua fasilitas sekolah hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengurangi pemborosan. Maka perlengkapan

sekolah hendaknya dilengkapi dengan petunjuk teknis penggunaan dan pemeliharaannya.

### 3. Prinsip administratif

Indonesia adalah negara hukum, termasuk pendidikan yang diatur oleh Undang-undang. Bafadal (2014: 6) mengemukakan bahwa dengan adanya prinsip administratif berarti semua perilaku pengelolaan perlengkapan pendidikan di sekolah hendaknya selalu memperhatikan Undang-undang, peraturan, instruksi, dan pedoman yang telah diberlakukan oleh pemerintah.

### 4. Prinsip kejelasan tanggung jawab

Menurut Hamiyah (2015: 126) bahwa manajemen fasilitas belajar di sekolah harus didelegasikan kepada personel sekolah yang mampu bertanggung jawab. Bafadal (2014: 6) berpendapat bahwa dalam manajemen fasilitas belajar perlu adanya pengorganisasian kerja, semua tugas dan tanggung jawab setiap orang yang terlibat harus dideskripsikan dengan jelas.

### 5. Prinsip kekohesifan

Bafadal (2014: 6) mengemukakan bahwa prinsip kekohesifan berarti manajemen fasilitas belajar di sekolah hendaknya terealisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak.

#### 2.1.3.4 Proses Manajemen Fasilitas Belajar di Sekolah

Berbagai macam fasilitas belajar yang ada di sekolah memberikan sumbangsih dalam keberhasilan proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fasilitas belajar yang kurang memadai akan mempengaruhi kelancaran pelaksanaan proses belajar. Manajemen yang kurang baik akan

mengurangi kegunaan dari fasilitas belajar di sekolah itu sendiri. Tersedianya fasilitas belajar di sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik saat ini dan kebutuhan sekolah dimasa yang akan datang.

Proses manajemen fasilitas belajar di sekolah dikemukakan oleh Hamiyah (2015: 131) sebagai berikut.

#### 1. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses kegiatan untuk menggambarkan sebelumnya hal-hal yang akan dikerjakan kemudian dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan perencanaan fasilitas belajar di sekolah adalah keseluruhan proses perkiraan secara matang rancangan pembelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi, atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Prosedur perencanaan fasilitas belajar di sekolah antara lain.

##### a. Identifikasi dan menganalisis kebutuhan sekolah

Identifikasi adalah pencatatan dan pendaftaran secara tertib dan teratur terhadap seluruh kebutuhan fasilitas belajar di sekolah yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran, baik kebutuhan sekarang maupun yang akan datang.

##### b. Mengadakan seleksi

Dalam tahapan mengadakan seleksi, perencanaan fasilitas belajar meliputi: (1) menyusun konsep program, dengan prinsipnya ada penganggung jawab yang memimpin pelaksanaan program, ada kegiatan konkret yang dilakukan, ada sasaran, ada batas waktu, ada lokasi

anggaran; (2) pendataan, hal yang perlu diperhatikan adalah jenis barang, jumlah barang, dan kondisi (kualitas) barang.

c. Sumber anggaran/ dana

Fungsi perencanaan penganggaran adalah untuk memutuskan rincian menurut standar yang berlaku terhadap jumlah dana yang telah ditetapkan sehingga dapat menghindari pemborosan.

2. Pengadaan

Pengadaan fasilitas belajar di sekolah adalah segala kegiatan yang dilakukan dengan cara menyediakan semua keperluan barang atau jasa berdasarkan hasil perencanaan dengan maksud untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pengadaan fasilitas belajar di sekolah umumnya melalui prosedur sebagai berikut:

- a. menganalisis kebutuhan dan fungsi fasilitas belajar;
- b. mengklasifikasikan fasilitas belajar yang dibutuhkan;
- c. membuat proposal pengadaan fasilitas belajar yang ditujukan kepada pemerintah bagi sekolah negeri dan pihak yayasan bagi sekolah swasta;
- d. bila disetujui maka akan ditinjau dan dinilai kelayakannya untuk mendapat persetujuan dari pihak yang dituju. Setelah disetujui maka fasilitas belajar akan dikirim ke sekolah yang telah mengajukan permohonan pengadaan fasilitas belajar tersebut.

### 3. Inventarisasi

Inventarisasi fasilitas belajar di sekolah adalah pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik sekolah ke dalam suatu daftar inventaris barang secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku. Tujuan adanya inventarisasi adalah:

- a. untuk menjaga dan menciptakan tertib administrasi fasilitas belajar yang dimiliki sekolah;
- b. untuk menghemat keuangan sekolah baik dalam pengadaan maupun untuk pemeliharaan dan penghapusan fasilitas belajar di sekolah;
- c. sebagai bahan untuk menghitung kekayaan sekolah dalam bentuk materiil yang dapat dinilai dengan uang;
- d. untuk memudahkan pengawasan dan pengendalian fasilitas belajar yang dimiliki sekolah.

### 4. Pemeliharaan

Pemeliharaan fasilitas belajar di sekolah adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan agar semua fasilitas belajar selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara berdayaguna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan. Macam-macam pemeliharaan antara lain: perawatan terus menerus, perawatan berkala, perawatan darurat, dan perawatan preventif.

### 5. Penghapusan

Secara operasional, penghapusan fasilitas belajar di sekolah adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan/ menghilangkan fasilitas belajar



dari daftar inventaris, karena fasilitas belajar tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

## 6. Pelaporan

Pelaporan adalah pertanggung jawaban atas fasilitas belajar yang ditujukan kepada instansi terkait sekali dalam setiap triwulan atau disesuaikan dengan jenis barangnya (barang rutin atau barang proyek).

Manajemen fasilitas belajar di sekolah terwujud sebagai suatu proses yang terdiri dari langkah-langkah yang sistematis. Sesuai dengan pendapat Bafadal (2014: 7) bahwa proses manajemen fasilitas belajar di sekolah terdiri dari lima kegiatan yang berbentuk siklus, dimulai dari kegiatan pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan. Berikut penjelasannya masing-masing.

### 1. Pengadaan

Pengadaan fasilitas belajar di sekolah pada dasarnya merupakan upaya merealisasikan rencana pengadaan fasilitas belajar yang telah disusun sebelumnya. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh manajemen fasilitas belajar untuk mendapatkan perlengkapan yang dibutuhkan sekolah antara lain dengan cara membeli, mendapatkan hadiah atau sumbangan, tukar-menukar, dan meminjam.

### 2. Pendistribusian

Pendistribusian atau penyaluran fasilitas belajar adalah kegiatan pemindahan barang dan tanggung jawab dari seorang penanggung jawab penyimpanan

kepada unit-unit atau orang-orang yang membutuhkan barang itu. Ada tiga langkah pendistribusian fasilitas belajar di sekolah yaitu penyusunan alokasi barang, pengiriman barang, dan penyerahan barang.

### 3. Penggunaan dan pemeliharaan

Idealnya semua fasilitas belajar di sekolah selalu dalam kondisi yang siap pakai jika diperlukan. Dalam kaitannya dengan pemakaian fasilitas belajar ada dua prinsip yang harus diperhatikan yaitu prinsip efektivitas dan efisiensi. Dalam memenuhi kedua prinsip tersebut, ada tiga kegiatan pokok yang perlu dilakukan yaitu memahami petunjuk penggunaan fasilitas belajar, menata perlengkapan fasilitas belajar, dan memelihara fasilitas belajar. Dengan pemeliharaan secara teratur semua fasilitas belajar di sekolah selalu enak dipandang, mudah digunakan dan tidak cepat rusak. Ditinjau dari waktunya, ada dua macam pemeliharaan fasilitas belajar yaitu pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan berkala. Pemeliharaan sehari-hari misalnya menyapu, mengepel, dan membersihkan pintu. Sedangkan pemeliharaan berkala misalnya pengontrolan genting dan pengapuran tembok.

### 4. Inventarisasi

Inventarisasi adalah pencatatan dan penyusunan daftar barang milik negara secara sistematis, tertib, dan teratur berdasarkan ketentuan atau pedoman yang berlaku. Kegiatan inventarisasi fasilitas belajar di sekolah terdapat dua kegiatan yaitu kegiatan pencatatan dan pembuatan kode barang perlengkapan, dan pelaporan barang perlengkapan.

## 5. Penghapusan

Penghapusan fasilitas belajar di sekolah adalah kegiatan meniadakan barang-barang milik lembaga (bisa juga milik negara) dari daftar inventaris dengan cara berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tujuan dari penghapusan fasilitas belajar di sekolah antara lain:

- a. mencegah atau membatasi kerugian yang lebih besar sebagai akibat pengeluaran dana untuk pemeliharaan atau perbaikan fasilitas belajar yang rusak;
- b. mencegah terjadinya pemborosan biaya pengamanan fasilitas belajar yang tidak berguna lagi;
- c. membebaskan lembaga dari tanggung jawab pemeliharaan dan pengamanan;
- d. meringankan beban inventarisasi.

Barnawi (2014: 51) berpendapat bahwa proses manajemen fasilitas belajar di sekolah yaitu.

### 1. Perencanaan

Perencanaan fasilitas belajar di sekolah merupakan proses perancangan upaya pembelian, penyewaan, peminjaman, penukaran, daur ulang, rekondisi/rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Hasil suatu perencanaan akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan dan pengendalian, bahkan penilaian untuk perbaikan selanjutnya.

## 2. Pengadaan

Pengadaan fasilitas belajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan menyediakan berbagai jenis fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kebutuhan fasilitas belajar dapat berkaitan dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu, tempat, dan harga serta sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk kegiatan pengadaan fasilitas belajar di sekolah yaitu pembelian, produksi sendiri, penerimaan hibah, penyewaan, peminjaman, daur ulang, penukaran dan rekondisi/ rehabilitasi.

## 3. Pengaturan

Ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam proses pengaturan yaitu inventarisasi, penyimpanan dan pemeliharaan. Berikut penjelasannya.

- a. Inventarisasi, yaitu kegiatan mencatat dan menyusun fasilitas belajar yang ada secara teratur, tertib, dan lengkap berdasarkan ketentuan yang berlaku. Inventarisasi dilakukan untuk usaha penyempurnaan pengurusan dan pengawasan yang efektif terhadap fasilitas belajar yang dimiliki oleh sekolah.
- b. Penyimpanan, yaitu kegiatan menyimpan fasilitas belajar di suatu tempat agar kualitas dan kuantitasnya terjamin. Kegiatan menyimpan meliputi menerima barang, menyimpan barang, dan mengeluarkan atau mendistribusikan barang.
- c. Pemeliharaan, yaitu kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan agar semua fasilitas belajar selalu dalam keadaan baik dan

siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan pemeliharaan terdapat beberapa macam, yaitu pemeliharaan rutin/ berkala, pemeliharaan darurat, dan pemeliharaan preventif.

#### 4. Penggunaan

Ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam pemakaian fasilitas belajar yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Prinsip efektivitas adalah semua pemakaian fasilitas belajar harus ditujukan semata-mata dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan prinsip efisiensi adalah pemakaian semua fasilitas belajar secara hemat dan hati-hati sehingga semua fasilitas belajar yang ada tidak mudah habis, rusak, atau hilang.

#### 5. Penghapusan

Penghapusan fasilitas belajar di sekolah merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan/ menghilangkan fasilitas belajar dari daftar inventaris karena fasilitas belajar sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Proses manajemen fasilitas belajar di sekolah yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli memiliki persamaan dan perbedaan. Manajemen fasilitas belajar di sekolah dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator sesuai dengan pendapat Barnawi (2014: 51) yang meliputi perencanaan, pengadaan,

pengaturan (inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan), penggunaan, dan penghapusan.

#### **2.1.4 Standar Fasilitas Belajar Sekolah Dasar**

Fasilitas belajar di sekolah dapat dikelompokkan menjadi beberapa sarana dan prasarana yang mendukung. Menurut Barnawi (2014: 87) standarisasi fasilitas belajar di sekolah adalah suatu penyesuaian bentuk, baik spesifik, kualitas maupun kuantitas fasilitas belajar dengan kriteria minimum yang telah ditetapkan untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas publik serta meningkatkan kinerja penyelenggara sekolah/ madrasah. Berdasarkan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana bahwa yang dimaksud sarana dan prasarana pendidikan di sekolah diatur menjadi tiga pokok bahasan, yaitu lahan, bangunan, dan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah. Lahan adalah bidang permukaan tanah yang di atasnya terdapat prasarana sekolah/ madrasah yang meliputi bangunan, lahan praktik, lahan untuk prasarana penunjang, dan lahan lahan pertamanan. Bangunan adalah gedung yang digunakan untuk menjalankan fungsi sekolah/ madrasah. Sedangkan kelengkapan sarana dan prasarana memuat berbagai macam ruang dengan segala perlengkapannya.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini salah satu pokok bahasan fasilitas belajar di sekolah adalah ruang kelas, ruang perpustakaan, tempat bermain/ berolahraga, dan media pembelajaran. Berikut penjelasannya.

##### **1. Ruang kelas**

Ruang kelas merupakan prasarana yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Barnawi (2014: 105) berpendapat bahwa ruang

kelas adalah tempat pembelajaran berlangsung, baik yang bersifat teori maupun praktik. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 standar ruang kelas di SD/ MI yaitu:

- a. fungsi ruang kelas sebagai tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan;
- b. banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar;
- c. kapasitas maksimum ruang kelas 28 peserta didik;
- d. rasio minimum luas ruang kelas  $2 \text{ m}^2$ / peserta didik, untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas  $30 \text{ m}^2$  dan lebar minimum 5 m;
- e. ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai;
- f. ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan;
- g. ruang kelas dilengkapi sarana sebagaimana tercantum dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1  
Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Kelas

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
<b>1</b>	<b>Perabot</b>		
1.1	Kursi peserta didik	1 buah/ peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik.</li> <li>• Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6.</li> <li>• Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.</li> </ul>
1.2	Meja peserta didik	1 buah/ peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik.</li> <li>• Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6.</li> <li>• Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja</li> </ul>
1.3	Kursi guru	1 buah/ guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan.</li> <li>• Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.</li> </ul>
1.4	Meja guru	1 buah/ guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan.</li> <li>• Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.</li> </ul>
1.5	Lemari	1 buah/ ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas.</li> <li>• Tertutup dan dapat dikunci</li> </ul>
1.6	Rak hasil karya peserta didik	1 buah/ ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran memadai untuk meletakkan hasil karya seluruh peserta didik yang ada di kelas.</li> <li>• Dapat berupa rak terbuka atau lemari</li> </ul>



No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.7	Papan pajang	1 buah/ ruang	Ukuran minimum 60 cm × 120 cm.
<b>2</b>	<b>Peralatan Pendidikan</b>		
2.1	Alat peraga		
2.1.1	Model kerangka manusia	1 buah/ sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinggi minimum 125 cm.</li> <li>• Mudah dibawa.</li> </ul>
2.1.2	Model tubuh manusia	1 buah/ sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinggi minimum 125 cm.</li> <li>• Dapat diamati dengan mudah oleh seluruh peserta didik.</li> <li>• Dapat dibongkar pasang.</li> <li>• Mudah dibawa.</li> </ul>
2.1.3	Globe	1 buah/ sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diameter minimum 40 cm.</li> <li>• Memiliki penyangga dan dapat diputar.</li> <li>• Dapat memanfaatkan globe yang terdapat di ruang perpustakaan.</li> </ul>
2.1.4	Model tata surya	1 buah/ sekolah	Dapat mendemonstrasikan terjadinya fenomena gerhana.
2.1.5	Kaca pembesar	6 buah/ sekolah	-
2.1.6	Cermin datar	6 buah/ sekolah	-
2.1.7	Cermin cekung	6 buah/ sekolah	-
2.1.8	Cermin cembung	6 buah/ sekolah	-
2.1.9	Lensa datar	6 buah/ sekolah	-
2.1.10	Lensa cekung	6 buah/ sekolah	-
2.1.11	Lensa cembung	6 buah/ sekolah	-
2.1.12	Magnet batang	6 buah/ sekolah	-
2.1.13	Poster IPA: a) metamorfosis, b) hewan langka, c) hewan dilindungi, d) tanaman khas Indonesia, e) contoh ekosistem, f) sistem-sistem pernapasan hewan.	1 set/ sekolah	Jelas terbaca dan berwarna, ukuran minimum A1.

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
<b>3</b>	<b>Media Pendidikan</b>		
3.1	Papan tulis	1 buah/ ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ukuran minimum 90 cm × 200 cm.</li> <li>• Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.</li> </ul>
<b>4</b>	<b>Perlengkapan Lain</b>		
4.1	Tempat sampah	1 buah/ ruang	-
4.2	Tempat cuci tangan	1 buah/ ruang	-
4.3	Jam dinding	1 buah/ ruang	-
4.4	Soket listrik	1 buah/ ruang	-

Keberadaan ruang kelas memang sangat penting dalam pelaksanaan poses pembelajaran di sekolah. Semua fasilitas belajar di dalam kelas sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Pada tabel 2.1 tercantum bahwa standar perabot di ruang kelas mencakup kursi dan meja peserta didik, kursi dan meja guru, lemari, rak hasil karya peserta didik dan papan pajang. Selain itu, alat peraga dan media pendidikan juga memberikan sumbangsih dalam pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Alat peraga sebagai pendukung dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik harus selalu dalam keadaan baik dan siap digunakan kapan saja saat dibutuhkan oleh guru. Adanya dukungan dari alat peraga akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.

## 2. Perpustakaan

Perpustakaan sekolah merupakan tempat penyimpanan koleksi bahan pustaka guru dan peserta didik yang tertata dengan rapi. Hamiyah (2015: 158) berpendapat bahwa perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang ada

di lingkungan sekolah untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat di lingkungan sekolah yang bersangkutan, khususnya para guru dan peserta didik. Perpustakaan berperan sebagai media dan sarana untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran di tingkat sekolah. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari program penyelenggaraan pendidikan tingkat sekolah (Hamiyah, 2015: 158). Standar prasarana ruang perpustakaan di SD/ MI sesuai dengan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 yaitu:

- a. ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan;
- b. luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas dan lebar minimum ruang perpustakaan 5 m;
- c. ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku;
- d. ruang perpustakaan terletak dibagian sekolah yang mudah dicapai;
- e. ruang pepustakaan dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel

2.2.

Tabel 2.2  
Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Perpustakaan

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
<b>1</b>	<b>Buku</b>		
1.1	Buku teks pelajaran	1 eksemplar/ mata pelajaran/ peserta didik, ditambah 2 eksemplar/ mata pelajaran/ sekolah	Termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan Gubernur atau Bupati/ Walikota.
1.2	Buku panduan pendidik	1 eksemplar/ mata pelajaran/ guru mata pelajaran bersangkutan, ditambah 1 eksemplar/ mata pelajaran/ sekolah	
1.3	Buku pengayaan	840 judul/ sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdiri dari 60% non-fiksi dan 40% fiksi.</li> <li>• Banyak eksemplar/ sekolah minimum: 1000 untuk 6 rombongan belajar, 1500 untuk 7-12 rombongan belajar, 2000 untuk 13-24 rombongan belajar.</li> </ul>
1.4	Buku referensi	10 judul/ sekolah	sekurang-kurangnya meliputi Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus Bahasa Inggris, ensiklopedia, buku statistik daerah, buku telepon, kitab undang-undang dan peraturan, dan kitab suci.
1.5	Sumber belajar lain	10 judul/ sekolah	Sekurang-kurangnya meliputi majalah, surat kabar, globe, peta, gambar pahlawan nasional, CD pembelajaran dan alat peraga matematika.
<b>2</b>	<b>Perabot</b>		
2.1	Rak buku	1 set/ sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menampung seluruh koleksi.</li> <li>• peserta didik menjangkau koleksi buku dengan mudah.</li> </ul>

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
2.2	Rak majalah	1 buah/ sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menampung seluruh koleksi majalah.</li> <li>• Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi majalah dengan mudah.</li> </ul>
2.3	Rak surat kabar	1 buah/ sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menampung seluruh koleksi surat kabar.</li> <li>• Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi surat kabar dengan mudah.</li> </ul>
2.4	Meja baca	10 buah/ sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik.</li> <li>• Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.</li> </ul>
2.5	Kursi baca	10 buah/ sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik.</li> <li>• Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.</li> </ul>
2.6	Kursi kerja	1 buah/ petugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuat dan stabil.</li> <li>• Ukuran yang memadai untuk bekerja dengan nyaman.</li> </ul>
2.7	Meja kerja/sirkulasi	1 buah/ petugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuat, stabil dan mudah dipindahkan.</li> <li>• Ukuran yang memadai untuk bekerja dengan nyaman.</li> </ul>
2.8	Lemari katalog	1 buah/ sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cukup untuk menyimpan kartu-kartu katalog.</li> <li>• Lemari katalog dapat diganti dengan meja untuk menempatkan katalog.</li> </ul>
2.9	Lemari	1 buah/ sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan untuk pengelolaan perpustakaan.</li> <li>• Dapat dikunci</li> </ul>
2.10	Papan pengumuman	1 buah/ sekolah	Ukuran minimum 1 m <sup>2</sup> .
2.11	Meja multimedia	1 buah/ sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuat dan stabil.</li> <li>• Memungkinkan dapat menampung seluruh peralatan multimedia</li> </ul>

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
<b>3</b>	<b>Media Pendidikan</b>		
3.1	Peralatan multimedia	1 set/ sekolah	Sekurang-kurangnya terdiri dari 1 set komputer (CPU, monitor minimum 15 inci, printer), TV, radio, dan pemutar VCD/DVD.
<b>4</b>	<b>Perlengkapan Lain</b>		
4.1	Buku inventaris	1 buah/ sekolah	
4.2	Tempat sampah	1 buah/ ruang	
4.3	Soket listrik	1 buah/ ruang	
4.4	Jam dinding	1 buah/ ruang	

Ruang perpustakaan terdiri dari empat komponen yaitu buku, perabot, media pendidikan dan perlengkapan lain. Adanya perpustakaan akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Bahan pustaka disediakan untuk membantu guru dan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar. Sesuai dengan pendapat Hamiyah (2015: 47) bahwa perpustakaan menjadi penyedia bahan pustaka bagi peserta didik yang dapat memperkaya dan memperluas cakrawala pengetahuan, meningkatkan keterampilan, membantu peserta didik dalam mengadakan penelitian, memperdalam pengetahuannya berkaitan dengan subjek yang diamati, serta meningkatkan minat baca peserta didik. Barnawi (2014: 173) berpendapat bahwa perpustakaan sekolah akan bermanfaat jika benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar di sekolah. Sesuai dengan pendapat Hamiyah (2015: 159) bahwa perpustakaan sekolah mempunyai empat fungsi umum yaitu (1) fungsi edukatif, yaitu segala fasilitas dan sarana yang ada pada perpustakaan sekolah membantu peserta didik untuk belajar dan memperoleh kemampuan dasar dalam mentransfer konsep pengetahuan sehingga dapat

mengembangkan kemampuan dirinya lebih lanjut; (2) fungsi informatif, yaitu mengupayakan penyediaan koleksi perpustakaan yang informatif akan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan guru dan peserta didik; (3) fungsi rekreasi, yaitu adanya koleksi yang bersifat ringan seperti majalah, surat kabar dan buku fiksi diharapkan dapat menghibur pembaca; (4) fungsi riset/ penelitian, yaitu koleksi perpustakaan yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian.

### 3. Tempat bermain/ berolahraga

Keberadaan lapangan maupun tempat bermain/berolahraga menjadi pendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Selain itu tempat bermain/ berolahraga dapat dijadikan sebagai tempat kegiatan sekolah lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler, acara perlombaan, dan lain-lain. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 bahwa standar minimum tempat bermain/ berolahraga yaitu:

- a. tempat bermain/ berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler;
- b. rasio minimum luas tempat bermain/ berolahraga  $3 \text{ m}^2$ / peserta didik untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 167, luas minimumnya  $500 \text{ m}^2$  yang didalamnya terdapat ruang bebas berukuran  $20 \text{ m} \times 15 \text{ m}$ ;
- c. tempat bermain/ berolahraga berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan;

- d. tempat bermain/ berolahraga diletakkan ditempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas;
- e. tempat bermain/ berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir;
- f. ruang bebas yang dimaksud memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda yang mengganggu kegiatan olahraga;
- g. tempat bermain/ berolahraga dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.3.

Tabel 2.3  
Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Tempat Bermain/ Berolahraga

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
<b>1</b>	<b>Peralatan Pendidikan</b>		
1.1	Tiang bendera	1 buah/ sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku
1.2	Bendera	1 buah/ sekolah	Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku
1.3	Peralatan bola voli	1 set/ sekolah	Minimum 6 bola
1.4	Peralatan sepak bola	1 set/ sekolah	Minimum 6 bola
1.5	Peralatan senam	1 set/ sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat.
1.6	Peralatan atletik	1 set/ sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan bak loncat.
1.7	Peralatan seni budaya	1 set/ sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan
1.8	Peralatan keterampilan	1 set/ sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan
<b>2</b>	<b>Perlengkapan lain</b>		
2.1	Pengeras suara	1 set/ sekolah	
2.2	Tape recorder	1 buah/ sekolah	



Tempat bermain/ berolahraga menjadi bagian dari fasilitas belajar yang sangat penting untuk menunjang proses belajar di sekolah. Kegiatan olahraga membutuhkan dukungan sarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peralatan olahraga yang tersedia dengan kondisi baik akan mendukung proses belajar di sekolah.

#### 4. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu komponen penentu efektivitas belajar. Hamiyah (2015: 128) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan, terdapat tiga jenis media yaitu media audio, media visual, dan media audio visual. Arsyad (2014: 10) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar.

Trianto (2007: 75) berpendapat bahwa media pembelajaran dalam arti sempit hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran yang terencana, sedangkan media pembelajaran dalam arti luas yaitu bukan hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga bentuk sederhana seperti slide, foto, diagram buatan guru, objek nyata dan kunjungan ke luar kelas. Penyediaan media pembelajaran merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam belajar. Hamiyah (2015: 146) mengemukakan bahwa pembelajaran

dengan menggunakan media pembelajaran berarti mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra peserta didik untuk meningkatkan efektivitas peserta didik belajar dengan cara mendengar, melihat, meraba dan menggunakan pikirannya secara logis dan realitis.

Bafadal (2014: 14) berpendapat bahwa media pembelajaran yang perlu disediakan untuk kepentingan efektivitas proses belajar di kelas dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

- a. media pandang diproyeksikan, seperti LCD;
- b. media pandang tidak diproyeksikan, seperti gambar diam, grafis, model, dan benda asli. Bagan-bagan yang dapat dijadikan media media pengajaran meliputi bagan alur, bagan organisasi, bagan klasifikasi, bagan waktu, dan bagan tabel. Sedangkan grafis-grafis yang dapat dijadikan media pengajaran misalnya grafik garis, grafik lingkaran, grafik gambar, dan grafik batang;
- c. media dengar, seperti piringan hitam, tape, pita kaset, dan radio;
- d. media pandang dengar, seperti televisi dan film.

## **2.1.5 Hakikat Belajar**

### **2.1.5.1 Pengertian Belajar**

Perkembangan dan perubahan tingkah laku seseorang berlangsung melalui kegiatan belajar. Proses belajar akan memberikan pengalaman dalam kehidupan seseorang. Sesuai dengan pendapat Sudjana (2014: 28) bahwa:

belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan

kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Menurut Slameto (2013: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Djamarah (2011: 13) berpendapat bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalyono (2015: 49) mengemukakan pengertian belajar sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Menurut Hamdani (2011: 21) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru, dan sebagainya. Sedangkan, Syah (2009: 68) mendefinisikan belajar sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Pengertian-pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku seseorang yang relatif permanen berdasarkan hasil pengalaman atau praktik yang terjadi dalam kegiatan interaksi dengan lingkungannya dari tidak tahu menjadi tahu yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

### 2.1.5.2 Prinsip-prinsip Belajar

Belajar memiliki prinsip agar proses belajar berlangsung dengan efektif dan efisien. Beberapa para ahli pendidikan mengungkapkan pendapatnya tentang prinsip-prinsip belajar yang memiliki persamaan dan perbedaan antara satu dengan yang lain. Terdapat prinsip yang berlaku umum untuk dijadikan sebagai dasar dalam pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 42) berpendapat bahwa prinsip belajar dalam pembelajaran sebagai berikut.

#### 1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Selain perhatian, motivasi juga memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi memiliki kaitan yang erat dengan minat. Peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman dan sebagainya.

#### 2. Keaktifan

Peserta didik dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, peserta didik dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampilkan

keaktifannya, baik melalui kegiatan fisik maupun psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan. Sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan ilmu pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis lainnya.

### 3. Keterlibatan langsung/ berpengalaman

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh peserta didik, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Dalam kegiatan belajar secara langsung peserta didik tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

### 4. Pengulangan

Belajar tidak bisa dilakukan sekali saja karena kegiatan belajar akan selalu terjadi sepanjang kehidupan seseorang. Pengulangan-pengulangan dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan atas perbuatan belajarnya. Kesadaran peserta didik untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang untuk satu macam permasalahan, seperti menghafal nama-nama latin tumbuhan.

### 5. Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat peserta didik antusias untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat peserta didik tertantang untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan peserta didik berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep tersebut.

Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang peserta didik dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

#### 6. Balikan dan penguatan

Balikan akan berpengaruh pada proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, penguatan positif dan penguatan negatif akan memperkuat belajar. Hasil belajar yang baik merupakan penguatan positif bagi usaha belajar peserta didik yang sungguh-sungguh. Namun sebaliknya, hasil belajar yang kurang baik akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut sebagai penguatan negatif.

#### 7. Perbedaan individual

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal tersebut berpengaruh pada cara belajar dan hasil belajar peserta didik. Kesadaran peserta didik bahwa setiap individu berbeda dalam belajar, maka peserta didik menentukan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya.

#### 2.1.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar yang dilakukan oleh setiap individu akan berbeda dengan individu yang lainnya. Hasil belajar yang diperoleh juga akan berbeda. Berhasil atau tidaknya suatu proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri dan ada faktor dari luar individu.

Menurut Slameto (2013: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

### 2.1.5.3.1 faktor intern

#### a. Faktor jasmaniah

##### 1. Faktor kesehatan

Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, dan lain sebagainya.

##### 2. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan, seperti buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

#### b. Faktor psikologis

##### 1. Inteligensi

Peserta didik yang memiliki tingkat inteligensi tinggi akan lebih berhasil daripada peserta didik yang memiliki tingkat inteligensi rendah.

##### 2. Perhatian

Peserta didik harus memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menarik, maka akan timbul kebosanan, sehingga peserta didik tidak suka lagi belajar.

##### 3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap

belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

#### 4. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar. Penting untuk mengetahui bakat peserta didik dan menemukannya di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

#### 5. Motif

Motif erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif sebagai daya penggerak/pendorongnya.

#### 6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Anak yang sudah matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).



## 7. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan baik.

### c. Faktor kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang.

### 2.1.5.3.2 faktor ektern

#### a. Faktor keluarga

##### 1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Bimbingan dan penyuluhan memegang peranan penting bagi anak yang memiliki kesukaran-kesukaran.

##### 2. Relasi antaranggota keluarga

Hubungan yang baik antara orang tua dan anaknya sangat penting dalam keberhasilan belajar anak. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan

bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

### 3. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksud sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.

### 4. Keadaan ekonomi keluarga

Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Fasilitas belajar di rumah hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak dalam keluarga yang miskin, maka kebutuhan pokoknya kurang terpenuhi. Hal ini akan mempengaruhi pada kesiapan anak untuk belajar.

### 5. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah.

### 6. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kepada anak kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b. Faktor sekolah

1. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula.

2. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Menurut Djamarah (2011: 180) tanpa kurikulum kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sarannya.

3. Relasi guru dengan peserta didik

Relasi guru dan peserta didik yang baik akan menyebabkan peserta didik menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga peserta didik berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab, menyebabkan proses pembelajaran itu kurang lancar dan peserta didik merasa jauh dari guru, sehingga peserta didik kurang berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

4. Relasi peserta didik dengan peserta didik

Perlakuan peserta didik dengan temannya akan memberikan pengaruh pada kegiatan pembelajaran peserta didik di kelas. Menciptakan relasi yang baik antarpeserta didik adalah perlu, agar

dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar peserta didik.

#### 5. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/ karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/ keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain, kedisiplinan keplaa sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta peserta didiknya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada peserta didik.

#### 6. Alat pelajaran

Alat pelajaran yang dipakai guru saat mengajar akan dipakai juga oleh peserta didik dalam menerima bahan yang diajarkan guru. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik, sehingga belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

#### 7. Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadiya proses pembelajaran di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu yang paling tepat untuk melaksanakan proses pembelajaran yaitu pagi hari karena pikiran masih segar dan jasmani dalam

kondisi yang baik. Sebaliknya jika waktu sekolah adalah siang atau sore hari, maka kondisi badan peserta didik sudah lemah/ lelah karena seharusnya peserta didik beristirahat, sehingga konsentrasi belajarnya terganggu dan mengakibatkan proses pembelajaran kurang optimal.

#### 8. Standar pelajaran di atas ukuran

Guru mempertahankan wibawanya, sehingga peserta didik merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak peserta didik yang tidak berhasil dalam pelajaran, maka guru tersebut merasa senang. Sebaiknya, guru dalam menuntun penguasaan materi disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik.

#### 9. Keadaan gedung

Keadaan gedung harus disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Banyaknya peserta didik dengan berbagai karakteristiknya harusnya sekolah mampu menyediakan ruang kelas yang memadai dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran.

#### 10. Metode belajar

Peserta didik perlu pembinaan dari guru tentang cara belajar yang efektif dan efisien dan pembagian waktu belajar, sehingga peserta didik tidak mengandalkan sistem kebut semalam karena besok akan melaksanakan tes.

## 11. Tugas rumah

Waktu belajar paling utama adalah di sekolah. Guru diharapkan tidak memberikan tugas rumah yang terlalu banyak agar peserta didik memiliki waktu untuk kegiatan yang lainnya.

### c. Faktor masyarakat

#### 1. Kegiatan peserta didik dalam masyarakat

Memilih kegiatan peserta didik dalam masyarakat yang mendukung belajar akan lebih menguntungkan, seperti kursus bahasa Inggris, kelompok diskusi, PKK remaja dan sebagainya.

#### 2. Mass media

Mass media memberikan pengaruh yang baik terhadap belajar peserta didik. Namun disisi lain, mass media memberikan pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan peserta didik. Pembinaan dari orang tua sangat dibutuhkan dalam mengontrol mass media yang digunakan peserta didik.

#### 3. Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul peserta didik lebih cepat masuk dalam jiwanya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik bagi diri peserta didik, begitu juga sebaliknya teman bergaul yang kurang baik akan berpengaruh kurang baik pada diri peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan dan pengawasan dari orang tua dan guru harus lebih dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

#### 4. Bentuk kehidupan masyarakat

Lingkungan disekitar peserta didik memberikan pengaruh yang besar terhadap belajar peserta didik. Lingkungan yang terdiri dari orang-orang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh kurang baik terhadap belajar peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kebiasaan baik akan berpengaruh baik terhadap belajar peserta didik.

### 2.1.6 Kesulitan Belajar

#### 2.1.6.1 Pengertian Kesulitan Belajar

Kegiatan pembelajaran bagi setiap individu tidak selalu berjalan dengan efektif dan efisien. Perbedaan individu mengakibatkan perbedaan masalah belajar yang dialaminya. Sesuai dengan pendapat Dalyono (2015: 228) perbedaan individu menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik, dalam keadaan di mana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya atau disebut dengan kesulitan belajar. Syah (2009: 184) mengemukakan bahwa:

penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah umumnya hanya ditujukan kepada para peserta didik yang berkemampuan rata-rata, sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan lebih atau kurang menjadi terabaikan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan kurang tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Inilah yang disebut kesulitan belajar.

Menurut Djamarah (2011: 235) kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Subini (2011: 15) berpendapat bahwa

kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Sedangkan Mulyadi (2010: 6) mengartikan kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Pengertian-pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang tidak wajar akibat adanya ancaman, gangguan, maupun hambatan dalam keseluruhan proses belajar baik yang bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis sehingga peserta didik belum berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

#### 2.1.6.2 Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Proses pembelajaran di sekolah tidak selamanya berjalan sesuai dengan rencana. Terkadang ada peserta didik yang cepat dalam memahami materi pelajaran, namun ada juga peserta didik yang lamban dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar. Kemampuan dalam belajar yang berbeda-beda mengakibatkan guru harus mampu mengenal karakteristik setiap peserta didik. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat dilihat dari adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar optimal. Dalyono (2015: 228) mengelompokkan kesulitan belajar dalam beberapa macam yaitu:

1. dilihat dari jenis kesulitan belajar: ada yang berat dan ada yang sedang;
2. dilihat dari bidang studi yang dipelajari: ada yang sebagian bidang studi dan ada yang keseluruhan bidang studi;



3. dilihat dari sifat kesulitannya: ada yang sifatnya permanen/ menetap dan ada yang sifatnya hanya sementara;
4. dilihat dari segi faktor penyebabnya: ada yang karena faktor inteligensi dan ada yang karena faktor noninteligensi.

Subini (2011: 52) berpendapat bahwa yang menimbulkan kesulitan belajar antara lain:

1. kesulitan membaca (*dysleksia learning*)  
Kemampuan membaca anak berada dibawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat inteligensi, usia dan pendidikannya.
2. kesulitan menulis (*dysgraphia learning*)  
Ketidakmampuan anak untuk membuat suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks.
3. kesulitan menghitung (*dyscalculia learning*)  
Suatu gangguan perkembangan kemampuan matematika yang jelas mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak.

Kesulitan belajar pada dasarnya merupakan suatu gejala yang nampak dari berbagai jenis tingkah laku baik secara langsung maupun tidak langsung. Mulyadi (2010: 6) mengemukakan beberapa kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai berikut.

1. *Learning disorder* (ketergangguan belajar)  
Adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya

yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan.

2. *Learning disabilities* (ketidakmampuan belajar)

Adalah ketidakmampuan seseorang peserta didik yang mengacu kepada gejala di mana peserta didik tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

3. *Learning disfunction* (ketidakfungsian belajar)

Menunjukkan gejala di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.

4. *Under achiever* (pencapaian rendah)

Adalah mengacu kepada peserta didik yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

5. *Slow learner* (lambat belajar)

Adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan peserta didik yang lainnya yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Kesulitan-kesulitan belajar yang dialami peserta didik sangatlah beragam, mulai dari kesulitan belajar yang ringan sampai berat baik karena faktor inteligensi seperti kesulitan membaca, menulis dan berhitung maupun faktor noninteligensi seperti faktor dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perbedaan yang dimiliki setiap individu juga membedakan kesulitan belajar yang mereka alami.

### 2.1.6.3 Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terjadi bukan karena tidak ada sebab. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab peserta didik mengalami kesulitan belajar. Berubahnya perilaku peserta didik menjadi tidak seperti biasanya menunjukkan salah satu penyebab kesulitan belajar. Syah (2009: 184) mengemukakan faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar yang terdiri atas dua macam yaitu:

1. faktor *intern* peserta didik, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri. Faktor *intern* meliputi gangguan psiko-fisik peserta didik yaitu:
  - a. bersifat kognitif (ranah cipta), seperti rendahnya kapasitas intelektual atau inteligensi peserta didik;
  - b. bersifat afektif (ranah rasa), seperti labilnya emosi dan sikap peserta didik;
  - c. bersifat psikomotor (ranah karsa), seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).
2. faktor *ekstern* peserta didik, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar peserta didik. Faktor *ekstern* meliputi:
  - a. lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu dan rendahnya ekonomi keluarga;
  - b. lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal;
  - c. lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Dalyono (2015: 229) menggolongkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menjadi dua golongan, yaitu:

1. faktor *intern* (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

a. faktor fisiologi

1) Sakit

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensori dan motorisnya lemah.

2) Kurang sehat

Anak yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capai, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, dan pikiran terganggu.

3) Cacat tubuh

a) Cacat tubuh ringan, seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.

b) Cacat tubuh yang tetap (serius), seperti: buta, tuli, bisu, hilang tangannya, dan kakinya.

b. faktor psikologi

1) Inteligensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas pula. Setiap anak memiliki tingkat inteligensi yang berbeda-beda, meskipun usia kalender sama tetapi kemampuan mentalnya belum tentu sama.

## 2) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Seseorang akan lebih mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila anak diminta untuk mempelajari bahan yang lain dari bakatnya, maka ia akan bosan, mudah putus asa, dan tidak senang.

## 3) Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak menimbulkan minat karena tidak sesuai dengan bakatnya akan menimbulkan masalah pada anak.

## 4) Motivasi

Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

## 5) Faktor kesehatan mental

Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik. Individu dalam kehidupannya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, dan lain sebagainya.

2. faktor *ekstern* (faktor dari luar manusia)

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. faktor keluarga yang mempengaruhi kesulitan belajar antara lain:

- 1) faktor orang tua, meliputi: cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, dan contoh/ bimbingan dari orang tua;
- 2) suasana rumah/ keluarga;
- 3) keadaan ekonomi keluarga, meliputi: keadaan yang kurang/ miskin dan ekonomi yang berlebihan (kaya).

b. Faktor sekolah

1) Guru

Guru menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

- a) guru tidak berkualitas;
- b) hubungan guru dengan peserta didik kurang baik, seperti: guru suka marah, kasar, suka mengejek, tidak pernah senyum, suka membentak, sombong, tinggi hati, tidak adil, dan lain-lain;
- c) guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan peserta didik;
- d) guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar, misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya;
- e) metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain: guru dalam mengajar tidak menggunakan

alat peraga yang memungkinkan semua alat indranya berfungsi, metode mengajar yang kurang menarik, guru belum menggunakan variasi metode.

2) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap akan membuat penyajian pelajaran yang kurang optimal. Tiadanya alat-alat belajar membuat guru menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak.

3) Kondisi gedung

Gedung yang dekat dengan keramaian, ruangan kelas gelap, lantai basah, ruangnya sempit, maka situasi belajar akan kurang baik sehingga pelajaran terhambat.

4) Kurikulum

Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kurikulum yang kurang baik, misalnya: bahan-bahannya terlalu tinggi, pembagian bahan tidak seimbang, adanya pendataan materi.

5) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Waktu belajar yang paling baik adalah pagi hari. Selain itu, pelaksanaan disiplin yang kurang akan menghambat pembelajaran, seperti guru dan peserta didik yang sering terlambat datang.

c. Faktor mass media dan lingkungan sosial

- 1) Faktor mass media, meliputi: bioskop, televisi, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita.

## 2) Lingkungan sosial

### a) Teman bergaul

Apabila anak bergaul dengan orang-orang yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar.

### b) Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya tidak suka belajar, menganggur, suka main judi, maka akan mempengaruhi anak yang bersekolah. Sebaliknya, jika tetangga terdiri dari mahapeserta didik, pelajar, dosen, maka akan mendorong semangat belajar anak.

### c) Aktivitas dalam masyarakat

Terlalu banyak berorganisasi akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Orang tua harus mengawasi dan membatasi kegiatan ekstra anak agar tidak melupakan tugas belajarnya.

Faktor-faktor tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bagi orang tua maupun guru untuk mengurangi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, sehingga hasil belajarnya akan lebih baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

#### 2.1.6.4 Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik perlu diatasi untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Djamarah (2011: 249) mengemukakan bahwa adanya faktor penyebab kesulitan belajar dapat dijadikan sebagai acuan



untuk mengatasi kesulitan belajar. Secara umum ada enam tahapan dalam mengatasi kesulitan belajar, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, perlakuan, dan evaluasi. Berikut penjelasan untuk setiap tahapannya.

### 1. Pengumpulan data

Teknik wawancara ataupun dokumentasi dapat dipakai untuk mengumpulkan data. Usaha lain yang bisa dilakukan untuk pengumpulan data yaitu dengan melakukan kunjungan rumah, *case study*, *case history*, daftar pribadi, meneliti pekerjaan anak, meneliti tugas kelompok, dan melakukan tes baik IQ maupun tes prestasi.

Beberapa metode tersebut tidak harus digunakan semuanya, akan tetapi bergantung pada permasalahannya. Data yang terkumpul dari beberapa metode yang digunakan akan sangat bermanfaat dalam rangka kegiatan pada tahap selanjutnya.

### 2. Pengolahan data

Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Langkah yang perlu ditempuh dalam pengolahan data antara lain indentifikasi kasus, membandingkan antarkasus, membandingkan dengan hasil tes, dan menarik kesimpulan.

### 3. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan penentuan mengenai hasil dan pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya);

- b. keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar;
- c. keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

Dalam diagnosis diperlukan adanya bantuan dari tenaga ahli seperti dokter, psikolog, psikiater, social worker, ortopedagog, guru kelas, dan orang tua anak.

#### 4. Prognosis

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menetapkan ramalan untuk membantu mengatasi masalahnya. Prognosis adalah aktivitas penyusunan rencana/ program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik. Dalam hal ini dapat berupa bentuk perlakuan yang harus diberikan; bahan/ materi yang diperlukan; metode yang akan digunakan; alat bantu proses pembelajaran yang diperlukan dan waktu.

#### 5. Perlakuan

Pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk perlakuan yang mungkin dapat diberikan antara lain melalui bimbingan belajar kelompok; melalui bimbingan belajar individual; melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu; pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis; dan melalui bimbingan orang tua.

## 6. Evaluasi

Evaluasi adalah melakukan pengecekan kembali atas langkah-langkah yang telah dilakukan. Secara teoritis langkah yang perlu ditempuh untuk pengecekan pada hasil perlakuan yang kurang berhasil antara lain: re-cekung data (baik dalam pengumpulan data maupun pengolahan data); re-diagnosis; re-prognosis; re-treatment dan re-evaluasi.

### 2.1.6.5 Cara Mengenal Peserta didik yang Mengalami Kesulitan Belajar

Adanya hambatan-hambatan dalam belajar mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan belajar. Dalyono (2015: 246) mengemukakan beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar antara lain:

1. menunjukkan prestasi yang rendah/di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas;
2. hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan;
3. lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar;
4. menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti: acuh tidak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain;
5. menunjukkan tingkah laku yang berlainan. Misalnya: mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.

Menurut Djamarah (2011: 246) beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar peserta didik yaitu:

1. menunjukkan prestasi yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok peserta didik di kelas;

2. hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal peserta didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah;
3. peserta didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu;
4. peserta didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya;
5. peserta didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya peserta didik menjadi pemurung, pemarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawannya;
6. peserta didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah;
7. peserta didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

Mulyadi (2010: 7) berpendapat bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut:

1. menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimiliki;

2. hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada peserta didik yang sudah berusaha untuk belajar dengan giat, tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah;
3. lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan;
4. menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya;
5. menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar, seperti: membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas rumah, tidak mau mencatat pelajaran, dan sebagainya;
6. menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti, pemurung, mudah tersinggung, pemarah, dan sebagainya.

Gejala-gejala atau indikator adanya kesulitan belajar pada peserta didik yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli memiliki persamaan dan perbedaan. Kesulitan belajar dapat diukur dengan menggunakan indikator sesuai pendapat Mulyadi (2010: 7) yaitu: 1) menunjukkan hasil belajar yang rendah; 2) hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan; 3) lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar; 4) menunjukkan sikap yang kurang wajar; 5) menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar; (6) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

## 2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian yang mendukung dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hajeng Darmastuti tahun 2014 dengan judul “Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan dilakukan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ditekankan pada tenaga yang ahli dalam pengelolaan sarana dan prasarana sehingga mutu sekolah meningkat. Selain itu, pada kegiatan pengadaan dilakukan untuk sarana dan prasarana yang menjadi prioritas utama agar pembelajaran berjalan optimal. Melengkapi sarana penunjang dalam perpustakaan untuk menarik minat peserta didik datang ke perpustakaan. Seluruh warga sekolah ikut serta dalam penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Isnaeni Kurniawati tahun 2013 dengan judul “Manajemen Sarana dan Prasarana di SMK N 1 Kasihan Bantul”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan meliputi pengadaan, pemeliharaan dan penghapusan. Pengadaan sarana dan prasarana dilakukan dengan membeli dan mendapatkan sumbangan dari pemerintah maupun iuran peserta didik per bulan untuk kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan sekolah. Pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten dibidangnya.

Pemeliharaan dilakukan sehari-hari dan secara berkala untuk mencegah kerusakan, sehingga manfaat dari sarana dan prasarana bisa didapatkan. Penghapusan sarana dan prasarana di SMK N 1 Kasihan dilakukan jika barang atau peralatan pembelajaran yang sudah tidak berguna seperti pecah atau rusak.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Moh Munir tahun 2014 dengan judul “Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 12 Surabaya”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) analisis kebutuhan sarana dan prasarana dilakukan dengan melihat kebutuhan yang ada dengan mempertimbangkan dana; (2) pengadaan sarana dan prasarana: (a) pengadaan diawal tahun ajaran baru, (b) melakukan pembelian, pendaur ulangan perbaikan dan sumbangan sukarela, (c) melakukan pengadaan untuk kebutuhan yang paling penting; (2) inventarisasi sarana dan prasarana: (a) inventarisasi dilakukan oleh petugas khusus yang ditunjuk kepala sekolah, (b) tata cara penginventarisasian sesuai dengan prosedur; (3) pemeliharaan sarana dan prasarana: (a) pemeliharaan dilakukan oleh semua warga sekolah, (b) pemeliharaan dilakukan dengan tata tertib, himbauan, dan pendeteksian ke kelas-kelas, (c) bentuk pemeliharaan yaitu perawatan dan perbaikan. Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan dilakukan dengan pengoptimalan dan pemanfaatan sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Oding Yadi Suryadi tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Manajemen Sistem Informasi dan Manajemen Sarana Prasarana terhadap Prestasi Sekolah (Studi di SD Negeri

Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis)”. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa: (1) terdapat pengaruh manajemen sistem informasi terhadap prestasi sekolah, artinya semakin akurat manajemen sistem informasi maka prestasi sekolah cenderung meningkat; (2) terdapat pengaruh manajemen sarana prasarana terhadap prestasi sekolah, artinya semakin efektif manajemen sarana prasarana maka prestasi sekolah cenderung semakin meningkat; (3) terdapat pengaruh manajemen sistem informasi dan manajemen sarana prasarana terhadap prestasi sekolah, artinya semakin akurat manajemen sistem informasi dan semakin efektif manajemen sarana prasarana maka prestasi sekolah cenderung semakin meningkat.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Agustina tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah, Kinerja Guru Tersertifikasi dan Manajemen Sarana dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Peserta didik di SMK Se-Kota Tasikmalaya”. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen kepala sekolah terhadap hasil belajar peserta didik di SMK Se-Kota Tasikmalaya; (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja guru tersertifikasi terhadap hasil belajar peserta didik di SMK Se-Kota Tasikmalaya dengan nilai sebesar 47,9% dalam kategori cukup kuat; (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen sarana dan prasarana terhadap hasil belajar peserta didik di SMK Se-Kota Tasikmalaya dengan nilai sebesar 27,1% dalam kategori rendah; (4) terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen kepala sekolah, kinerja guru dan



manajemen sarana dan prasarana terhadap hasil belajar peserta didik di SMK Se-Kota Tasikmalaya dengan nilai sebesar 71,7% dalam kategori kuat.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahman tahun 2014 dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XII IPS SMAN 2 Sijunjung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu: (1) faktor afektif; (2) faktor sekolah; (3) faktor peserta didik; (4) faktor psikologi; (5) faktor fisiologi; (6) faktor keluarga; (7) faktor media massa dan lingkungan sosial. Faktor sekolah memberikan pengaruh adanya kesulitan belajar bagi peserta didik, terutama pada kelengkapan sarana dan prasarananya.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Widya Indah Nirmala tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di SMPN Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung”. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa: (1) rata-rata variabel X (manajemen sarana dan prasarana) yaitu 3,20 yang berada pada kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di SMPN se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung telah dilakukan dengan baik yang terlihat dari pelaksanaan indikator dari manajemen sarana dan prasarana yaitu perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, inventarisasi, pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana; (2) rata-rata variabel Y (mutu layanan pembelajaran) yaitu 3,51 dan berada pada kategori baik, yang menyatakan bahwa mutu layanan pembelajaran di SMPN se-

Kecamatan Sukasari Kota Bandung telah dilakukan dengan baik terlihat dari pelaksanaan indikator dari mutu mengajar, kelancaran layanan pembelajaran, umpan balik yang diterima peserta didik, layanan keseharian guru terhadap peserta didik, kepuasan peserta didik terhadap layanan mengajar guru, kenyamanan ruang kelas dan ketersediaan fasilitas belajar.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Esther S. Uko tahun 2015 dengan judul "*Principalship and Effective Management of Facilities in Secondary Schools In Cross River State, Nigeria*". Hasil penelitiannya: *from the analysis, it was revealed that there was a strong relationship between the principal's proficiency, creativity and the overall attainment of educational objectives through effective management of secondary school facilities. The findings further revealed that in about 80% (eighty percent) of the schools under study, facilities like laboratories, libraries, classrooms, assembly halls, furniture, technical workshops among others were in a complete state of despair. In about 60% (sixty percent) of the schools, the facilities for sanitation, water supply and refuse disposal were either not available or in very poor conditions. Out of the 36 (thirty six) secondary school under study, only 10 (ten) or 28% had custodial staff to oversee some of the school facilities. On the whole, the findings showed that educational facilities were grossly inadequate in about 92% (Ninety two percent) of the schools covered, a development which was much more compounded by obvious lack of maintenance culture in almost all the schools.* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat

antara kecakapan kepala sekolah, kreativitas dan segala pencapaian tujuan pendidikan melalui efektivitas manajemen fasilitas sekolah.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Florence Nkechi Okeke tahun 2013 dengan judul “*Management of Facilities in the Classroom*”. Hasil penelitiannya: *facilities management especially in the classroom is indispensable in enhancing the quality of the product of education. Effective management of the classroom sets the overall positive tone of a school, and this can only be achieved through the provision of adequate human and material facilities needed. ICT materials are important in the modern classroom setting and deserves attention.* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen fasilitas terutama di kelas berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Efektivitas dari manajemen fasilitas di kelas memberikan kontribusi pada prestasi belajar peserta didik.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Rose Ngozi Amanchukwu tahun 2015 dengan judul “*Managing School Plant for Effective Service Delivery in Public Secondary Schools in River State of Nigeria*”. Hasil penelitiannya: *teachers should be abreast with the new technology so as to make positive impact on the learners. These facilities and equipment, which are part of school plant, should be serviced regularly so as to maintain smooth running of the school programme. Teaching and learning should not stop because the school plant, due to neglect, is not taken care of as it should. Principals should not rest on their oars simply because they have delegated duty to staff; they should take extra mile to look at what has been done. This type of supervision*

*will make the staff be diligent in whatever task they are given. Education managers especially those from the ministry of education should carry out maintenance of the school plant instantly as they receive report from the schools concerned; this will prolong the life span of the plant. Preventive maintenance of school plant would have been an ideal situation in which the skilled men should be sent by the ministry to examine all the items on the school premises to dictate which of them needs to be worked on. This could be done during long vacation when the school is not in session and students are not there. Quality control is in the heart of education managers and it should be taken more seriously by going for regular inspection to schools. Education managers should organize workshops to enlighten the teachers on the use of the new equipment being delivered to schools.*

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemeliharaan fasilitas belajar di sekolah sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran dan program sekolah. Guru harus mampu menguasai teknologi agar pemanfaatan fasilitas belajar dapat digunakan secara optimal. Kepala sekolah harus melakukan pengawasan pada pelaksanaan manajemen fasilitas belajar di sekolah agar berjalan optimal.

## 2.3 KERANGKA BERPIKIR

Sekaran (dalam Sugiyono, 2013: 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:

Pendidikan menjadi aspek penting dalam kemajuan suatu bangsa, terutama bangsa Indonesia. Keberhasilan suatu bangsa dapat terlihat dari tercapainya tujuan pendidikan yang menjadi salah satu tolok ukur dalam mencetak generasi penerus yang mumpuni. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, perkembangan potensi setiap individu dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan lembaga pendidikan, salah satunya pendidikan dasar. Djamarah (2011: 13) berpendapat bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah tidak selamanya berjalan dengan lancar. Banyak peserta didik yang mengalami hambatan, masalah maupun gangguan dalam proses pembelajaran,

baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar. Sesuai dengan pendapat Mulyadi (2010: 6) bahwa kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Kesulitan belajar terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Dalyono (2015: 229) mengungkapkan bahwa faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu berupa faktor fisiologi dan faktor psikologi. Faktor fisiologi meliputi sakit, kurang sehat dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologi meliputi inteligensi, bakat, minat, motivasi, dan kesehatan mental. Selain itu, ada faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar individu meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor sekolah, faktor mass media dan lingkungan sosial.

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran memiliki kewajiban untuk menyediakan fasilitas belajar yang layak dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Fasilitas belajar merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Beberapa fasilitas belajar yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran yaitu ruang kelas, perpustakaan, tempat bermain/ berolahraga, dan media pembelajaran. Semua fasilitas belajar tersebut saling melengkapi satu sama lain sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

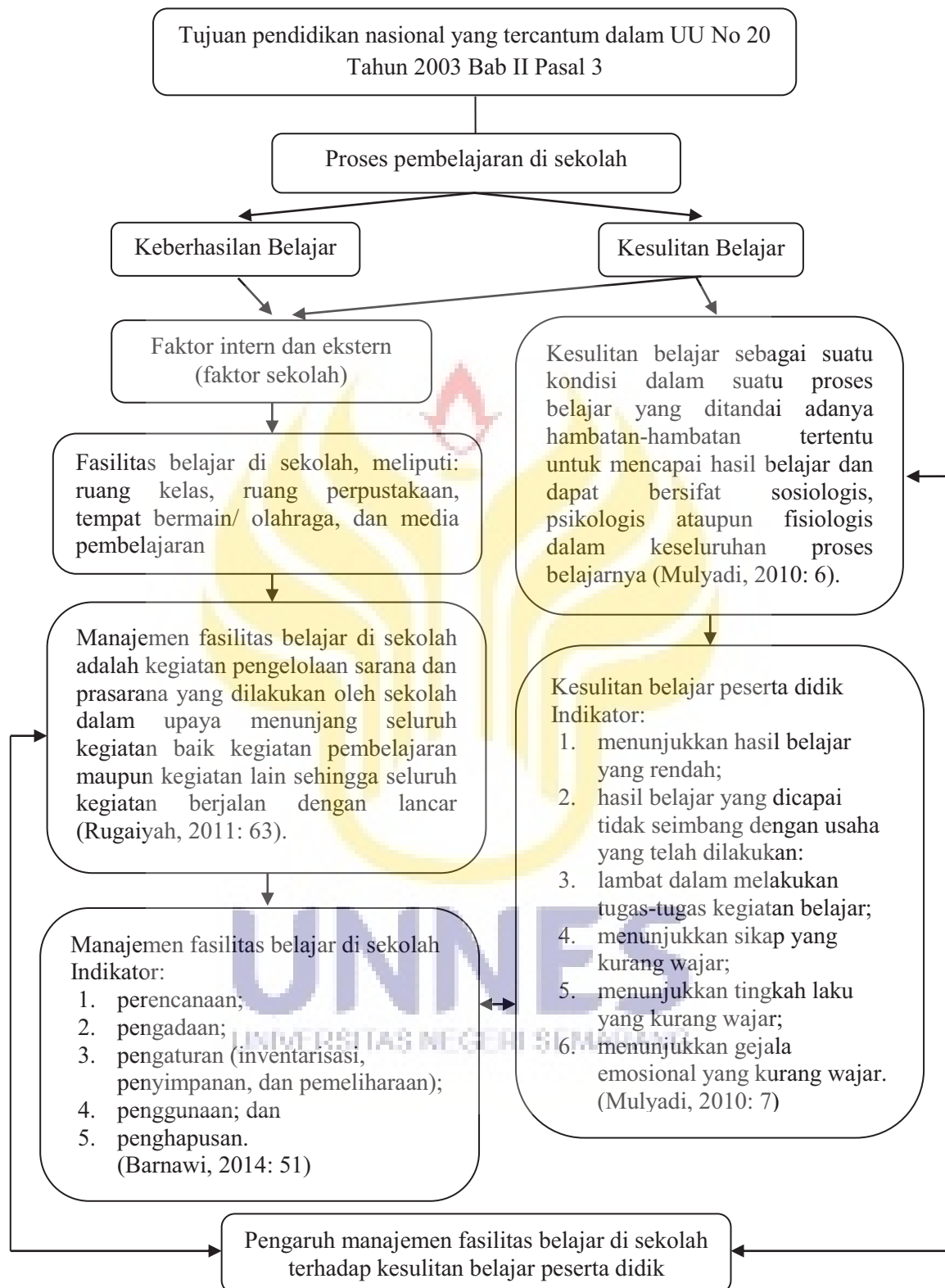
Kelengkapan fasilitas belajar di sekolah merupakan salah satu daya tarik peserta didik untuk belajar. Pengelolaan atau manajemen fasilitas belajar di sekolah harus dilaksanakan dengan optimal. sesuai dengan pendapat Rugaiyah

(2011: 63) bahwa manajemen fasilitas belajar adalah kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya menunjang seluruh kegiatan, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain sehingga seluruh kegiatan berjalan dengan lancar. Adanya manajemen fasilitas belajar di sekolah akan membantu pihak sekolah dalam menyediakan segala fasilitas belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mulai dari perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan sampai penghapusan fasilitas belajar di sekolah.

Adanya manajemen fasilitas belajar yang baik dari pihak sekolah diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga kesulitan belajar peserta didik dapat berkurang. Sesuai dengan pendapat Dalyono (2015: 241) bahwa keberadaan dan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah akan membantu peserta didik dalam belajar, sedangkan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya.

Sesuai pada uraian tersebut, secara sederhana peneliti ingin mengetahui pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Alur pikir tersebut dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut.





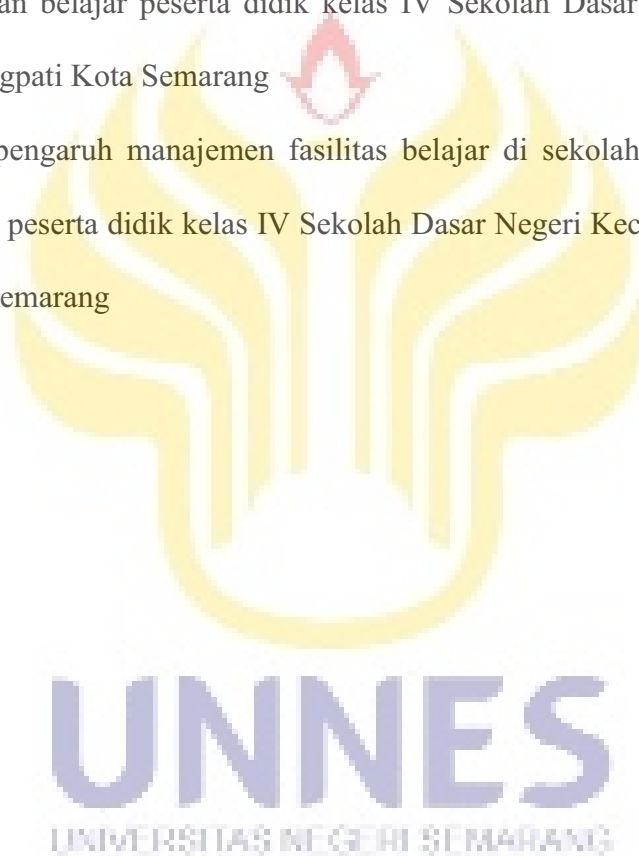
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



## 2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2013: 84). Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan peneliti, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- $H_0$  : tidak ada pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang
- $H_a$  : ada pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 SIMPULAN**

Sesuai pada hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh persamaan berikut:  $\hat{Y} = -15,292 + 1,040X$ . Koefisien regresi variabel manajemen fasilitas belajar di sekolah adalah 1,040. Artinya jika variabel manajemen fasilitas belajar di sekolah mengalami kenaikan 1 satuan, maka kesulitan belajar peserta didik akan mengalami peningkatan sebesar 1,040. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara manajemen fasilitas belajar di sekolah dengan kesulitan belajar peserta didik.
2. Terdapat pengaruh manajemen fasilitas belajar di sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik, ditunjukkan pada nilai koefisien determinasi sebesar 21,1%, artinya manajemen fasilitas belajar di sekolah mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik sebesar 21,1%, dan sisanya 78,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan manajemen fasilitas belajar di sekolah dengan lebih baik, terutama pada fasilitas belajar media pembelajaran. Guru dapat melakukan pengadaan media pembelajaran bersama peserta didik dengan cara membuatnya saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru diharapkan dapat memanfaatkan penggunaan media pembelajaran sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebagai pendukung proses pembelajaran di kelas.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat melakukan kegiatan manajemen fasilitas belajar di sekolah yang meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan dan penghapusan dengan lebih baik lagi. Pihak sekolah diharapkan melakukan kegiatan perencanaan dan pengadaan sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah dan ketersediaan dana, kegiatan pengaturan dapat dilakukan oleh orang yang telah ditunjuk kepala sekolah, kegiatan penggunaan dilakukan sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan sekolah, dan kegiatan penghapusan dilakukan dengan mengganti fasilitas belajar yang sudah tidak berfungsi lagi.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti lainnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji variabel selain manajemen fasilitas belajar di sekolah yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Sri. 2013. Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah, Kinerja Guru Tersertifikasi dan Manajemen Sarana Prasarana terhadap Hasil Belajar Peserta didik di SMK Se-Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Pascasarjana Administrasi Pendidikan*. Vol 1 (4), 435-440.
- Amanchukwu, Rose Ngozi. 2015. Managing School Plant for Effective Service Delivery in Public Secondary Schools in Rivers State of Nigeria. *Journal Human Resource Management Research*. Vol 5 (4), 95-102.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bafadal, Ibrahim. 2014. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnawi dan Arifin. 2014. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalyono. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmastuti, Hajeng. 2014. Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Vol 3 (3), 9-20.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, Nanang. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamiyah, Nur dan Mohammad Jauhar. 2015. *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawati, Putri Isnaeni. 2013. Manajemen Sarana dan Prasarana di SMK N 1 Kasihan Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Vol 1 (1), 98-108.

- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Jogjakarta: Nuha Litera.
- Munir, Moh. 2014. Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 12 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Vol 4 (4), 134-140.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nirmala, Widya Indah. 2015. Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di SMPN Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol 3 (1), 1-13.
- Okeke, Florence Nkechi. 2013. Management of Facilities inthe Classroom. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*. Vol 4 (1), 100-104. ISSN 2141-6990.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran di SD*. Jakarta: Rirjen Dikti Depdiknas.
- Rahmah, Aulia. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XII IPS SMAN 2 Sijunjung. *Journal of Economic and Economic Education*. Vol 3 (1), 81-88. ISSN 2302-1590.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rugaiyah. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryadi, Oding Yadi. 2014. Pengaruh Manajemen Sistem Informasi dan Manajemen Sarana Prasarana terhadap Prestasi Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Pascasarjana Administrasi Pendidikan*. Vol 2 (2), 139-146.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutomo dan Titi Prihatin. 2012. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uko, Esther S. 2015. Principalship and Effective Management of Facilities in Secondary Schools n Cross River State, Nigeria. *International Journal of Academic Research and Reflection*. Vol 3 (1), 64-76. ISSN 2309-0405.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Werang, Basilius. 2015. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.